

**NILAI-NILAI *PEACE EDUCATION* DALAM BUKU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X DI SMA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Disusun Oleh :

ST.UTAMI

NIM : 10156119106

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Peace Education Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di SMA*” yang disusun oleh **ST.UTAMI NIM. 10156119106**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 28 Agustus 2024 M. bertepatan dengan 23 safar 1446 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 28 Agustus 2024

23 Safar 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Saddang, S.Si., M.P.d	(.....)
Sekretaris	: Aan Setiawan, M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Usri, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Saddam Husain, S.Pd., M.A.	(.....)
Pembimbing I	: Darwis S.Si., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.	(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Ahmad Muaffaq N, M.Pd.

NIP.19740815199803004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi saudara **ST.UTAMI**, NIM: **10156119106**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Peace Education dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA*” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di proses lebih lanjut.

Majene, 20 Agustus 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



DARWIS, S.Si., M.Si.

NIP. 199101272019031017



Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.

NIP. 199301152019032013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah:

Nama : St.Utami
NIM : 10156119106
Tempat, Tanggal Lahir : Ogogili, 19 Januari 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah & Keguruan
Alamat : Desa Mombi, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali
Mandar
Judul : Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Materi Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 22 Agustus 2023
Penyusun,



St. Utami
NIM: 10156119106

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dankesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner Islam yang membawah Agama Allah SWT, menjadi Agama yang benar dan Rahmat Lil Alamin Yakni Nabi Allah Muhammad SAW., beserta keluarga-keluarganya, para sahabatnya dan yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya dengan jiwa dan raga sebagai makhluk ciptan-Nya, penulis memiliki banyak kekurangan dan segala keterbatasan, namun akhirnya penulis Skripsi ini bisa terselesaikan berkat karunia Allah SWT, semangat dan kesabaran penulis di dalam menyelesaikan Skripsi. Hal ini ditunjukan dari motivasi serta segala bantuan dan dorongan dari orang-orang sekeliling penulis.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua Orang Tua penulis Ayahanda tercinta (ABD. HARIS) dan Ibunda tercinta (SUKMAWATI) yang telah menjadi penyemangat bagi penulis dan selalu mensupport dalam setiap langkah saya dan selalu mendoakan yang terbaik. Beliaulah yang telah mendidik dan memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap doa-doanya yang tulus untuk penulis, serta kepada kedua saudara

saya yang selalu memberikan bantuan berupa doa, semangat, dan kasih sayang. Juga saya ucapkan terima kasih kepada buah hati saya (Ara Qiana Balqhis) yang sudah menjadi penyemangat untuk Umanya. Selanjutnya penulis mengucapkan, dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
2. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos. I. Selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
3. Bapak Dr. Suddin Bani, M. Ag., Wakil ketua II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Bapak Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag., Selaku Wakil ketua III Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
6. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
7. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. Selaku pembimbing I yang memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi.
8. Ibu Zuhdiah, S.Hum., M.Pd. Selaku pembimbing II yang memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi.
9. Usri, M.Pd. selaku penguji I yang memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Saddam Husain, S.Pd.I., M.A. Selaku Penguji II yang memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Majene.
12. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di STAIN Majene, terutama dalam penulisan skripsi.
13. Seluruh keluarga yang turut membantu memberikan semangat dan doanya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.
14. Seluruh teman-teman seperjuangan baik dari program studi Pendidikan Agama Islam maupun studi lainnya yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
15. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis sehingga tugas akhir dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, kita bermohon, semoga jasa-jasa baik yang telah diberikan mendapat imbalan, Ridha dan berkah disisi-nya dan kepadanya pula penulis serahkan segalanya. Aamiin.

Majene 8 November 2023
Penulis



St. Utami
NIM : 10156119106

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KONSEP PEACE EDUCATION DAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X SMA	11
A. Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)	11
B. Keterkaitan antara Islam dan Perdamaian.....	34
BAB III DESKRIPSI BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI	39
A. Identitas Buku.....	39
B. Sistematika buku	39
C. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	41

BAB IV NILAI – NILAI PEACA EDUCATION DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI.....	45
A. Nilai – nilai Peaca Education Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.....	45
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُوَ ل : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... إ... ئ	fathah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
ؤ	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نَعْمُ : *nu'ima*

عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْع : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaṣī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: *Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **St. Utami**
NIM : 10156119106
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai *Peace Education* (pendidikan perdamaian) yang terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis isi, yaitu mengungkapkan, memahami, dan menangkap suatu karya, serta metode ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi secara tertulis dan tercetak dalam media massa. Maka dari itu, jenis penelitian lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian yang datanya berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya dengan membaca, menelaah, dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat dengan masalah yang diangkat.

Hasil penelitian yang peneliti temukan adalah nilai-nilai *peace education* yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA yaitu: menerima diri sendiri (*self-acceptance*), menghilangkan prasangka (*elimination of prejudice*), toleransi terhadap perbedaan agama (*religious tolerance*), kesetaraan jenis kelamin (*gender equality*), kesetaraan status ekonomi (*economic equality*), pemahaman terhadap keragaman (*embrasing diversity*), pemahaman konflik (*conflict resolution*), penolakan terhadap kekerasan (*rejection of mistakes*), pemberian maaf (*forgiveness*).

Kata Kunci: Nilai-Nilai *Peace Education*, Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik dan kekerasan dapat menimbulkan dampak psikologis yang negatif, seperti perasaan tertekan, stress, kehilangan rasa percaya diri, rasa frustrasi, cemas, dan takut. Hal ini dapat terjadi pada pribadi-pribadi individu yang tidak tahan menghadapi situasi konflik. Selain itu juga dapat mematikan semangat kompetisi dalam masyarakat karena pribadi yang mendapat tekanan psikologis akibat konflik cenderung pasrah dan putus asa. Selain itu, tidak jarang tatanan sosial, institusi keluarga, agama, sekolah, dan sistem kesehatan, terkoyak satu persatu.¹

Di sinilah letak urgensi pendidikan perdamaian di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal mulai dari tingkat dasar sampai ke level pendidikan tinggi (*higher education*) sehingga ke depan diharapkan anak-anak dan generasi muda berperan sebagai penyebar dan pelaku perdamaian.²

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Melalui pendidikan, dapat menciptakan masyarakat yang cerdas, berakhlak dan berkompeten. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan bakat dan kemampuan siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, berkreasi, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sehingga melalui pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup manusia³

¹ Dr.Hj. Helmiati, M.Ag, “Implementasi Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) Dalam Rangka Transformasi Konflik Di Thailand Selatan”, hal.2

² Dr.Hj. Helmiati, M.Ag, “Implementasi Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) Dalam Rangka Transformasi Konflik Di Thailand Selatan”, hal.3

³ Munirah, Sistem Pendidikan di Inonesia, Jurnal Auladuna, vol. 2 no. 2, 2015, h. 234.

Salah satu mata pelajaran yang harus diberikan sejak dini kepada setiap anak adalah pendidikan agama. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan agama oleh orangtua di rumah dan pendidikan di sekolah. Salah satu pendidikan agama yang perlu ditanamkan dalam diri siswa di sekolah adalah pendidikan agama islam dan budi pekerti. Pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang serasi dan seimbang bagi siswa, karena pembelajaran tersebut tidak hanya bersifat kognitif saja tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan yang kongkrit. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya bertanggung jawab pada pengetahuan dan pembentukan manusia yang bertakwa serta berakhlak mulia saja, melainkan juga membentuk manusia yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga perdamaian. Sehingga di dalam pendidikan agama terdapat berbagai macam nilai-nilai moral, salah satunya yaitu nilai-nilai *peace education* atau pendidikan perdamaian.

Nilai sendiri merupakan perilaku seseorang sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan yang menjadi bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu tersebut.⁴ Sejalan dengan itu, bahwa nilai merupakan bagian dari karakter yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator terhadap baik buruknya perilaku seseorang.⁵ Sehingga, nilai-nilai *peace education* merupakan nilai-nilai atau karakter yang dapat terbentuk dalam suatu pendidikan perdamaian.

⁴ Ristianah, Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan, Jurnal PAI, vol. 3 no. 1, 2020, h. 1.

⁵ Atika Mumpuni, (*Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran*), Yogyakarta : Deepublish, April 2018. Hal.11

Peace education atau pendidikan perdamaian merupakan salah satu upaya pembelajaran yang mampu memberikan kontribusi dan menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini.⁶ *Peace education* sendiri yaitu salah satu bentuk pendidikan yang menekankan pada penanaman dan pemahaman nilai-nilai perdamaian guna untuk membangun kerukunan sesamat umat manusia.⁷ Sejalan dengan hal itu, bahwa *peace education* yaitu suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan sikap dan tingkah laku agar saling menghormati, menciptakan toleransi, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan. *Peace education* bertujuan untuk mewujudkan persodaraan sejati sesama umat yang beriman dengan dilandasi sikap toleransi aktif, kejujuran, serta penghargaan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan.⁸

Selain itu, saat ini *peace education* sudah menjadi gerakan global dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia. Nasib dan masa depan suatu bangsa tergantung pada perdamaian dan keadilan yang dirasakannya. Tidak ada perdamaian tanpa keadilan. Dalam hal ini perdamaian yang dimaksudkan bukan sebatas tiada perang, tetapi adanya keadilan dalam segala aspek yang membawa kesejahteraan hidup manusia, ekonomi, sosial, politik, lingkungan dan spritual. Perdamaian dibentuk oleh pandangan kita tentang dunia, pandangan kita tentang realitas, sifat manusia, tujuan hidup dan hubungan manusia.⁹

⁶ Sholihah, Implementasi *Peace Education* dalam Pembelajaran Akhlak untuk Pembentukan Karakter di Sekolah Menengah Atas An-Nur Bululawang Malang, vol. 1 no. 1, 2021, h. 533.

⁷ Taufiqurrohman, Skripsi: "Implementasi *Peace Education* pada Pembelajaran Tematik Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum 05 Curahkalong Bangsalsari Jember" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), h. 2.

⁸ Machali, *Peace Education* dan Deradikalisasi Agama, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 2 no. 1, 2014, h. 41.

⁹ Sri Ramadhani, dkk, "*Manajemen Peace Education di Sekolah*", (Umsu Press : Juni

Peace education lahir dari berbagai isu, baik isu internasional maupun isu lokal. Isu internasional terkait dengan konflik besar yang menimpa dunia akibat perang. Isu lokal terkait dengan kekerasan yang melibatkan pelajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Isu-isu tersebut mendorong tumbuhnya minat dari para praktisi pendidikan untuk mengembangkan bentuk-bentuk pendidikan yang dapat membantu untuk mengatasi atau meminimalisir dampak sosial dari konflik dan kekerasan.¹⁰

Peace education merupakan bagian integral dari visi dasar kualitas UNICEF pendidikan. Deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua tahun 1990 dengan jelas menyatakan bahwa kebutuhan belajar dasar tidak hanya terdiri dari alat-alat penting seperti kemampuan membaca, dan berhitung, namun juga pengetahuan keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan bekerja secara bermartabat dan untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan ini memerlukan tanggung jawab untuk memajukan keadilan sosial, penerimaan perbedaan dan perdamaian. Sejak tahun 1990 sejumlah dokumen UNICEF telah menegaskan visi pendidikan dasar sebagai suatu proses yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup damai di dunia yang saling bergantung.⁹

Selain itu, *peace education* telah diarahkan untuk pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar golongan yang mengarah pada perdamaian. *Peace education* atau pendidikan perdamaian dibutuhkan karena pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pemberian latihan intelektual dan moral untuk

¹⁰ Ahwan Fanani, "*Peace Education*", (Semarang : CV Rafi Sarana Perkasa 2021). h.1

menyiapkan kehidupan pada masa yang akan datang. Melalui proses pendidikan, perdamaian dapat dibangun dengan kokoh di atas landasan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.¹¹ Sementara itu, apabila *peace education* telah terbentuk, maka secara otomatis deradikalisasi agama telah terbangun.¹²

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa betapa pentingnya nilai-nilai *peace education* dalam kehidupan di dunia terutama dalam dunia pendidikan. Sehingga, kurikulum perlu menanamkan nilai-nilai *peace education* dalam dunia pembelajaran, seperti pada buku-buku pelajaran di sekolah, salah satunya yaitu pada materi pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian tentang nilai-nilai *peace education* pada buku pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas X di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Nilai-nilai *Peace Education* apa saja yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X?

C. Pengertian Judul

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas. Ada banyak nilai, yang dikembangkan untuk membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi tersebut yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa

¹¹ Saleh & Doni, Implementasi *Peace Education* dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo), *Jurnal Education Research and Development*, vol. 1 no. 2, 2017, h. 7.

¹² Yulita, *Peace Education* dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, vol. 2 no. 2, 2023, h. 101.

nilai merupakan bagian dari karakter yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator terhadap baik buruknya.¹³

2. Pengertian Peace Education (Pendidikan Damai)

Pendidikan damai adalah sebuah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku manusia. Perilaku yang dikehendaki adalah perilaku yang mampu mendukung kohesi sosial, penyelesaian masalah secara damai, dan pembentukan kultur perdamaian sehingga tidak ada kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.¹⁴

D. Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian penulis, diantaranya yaitu :

1. Penelitian dari Abdul Qodir Jaelani, dengan judul Skripsi “ **Nilai-nilai Peace Education dalam Buku Materi Pendidikan Agama Islam SMA**” Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dalam buku materi pendidikan agama islam SMA terbitan Yudistira dan Erlangga terdapat nilai-nilai *Peace Education*. Nilai-nilai *peace education* tersebut antara lain: nilai cinta, nilai perasaan belas kasih, nilai harmonis, nilai toleransi, nilai peduli dan berbagi, nilai saling ketergantungan, nilai empat, nilai spiritual, dan nilai terima kasih. Jadi perbedaan antara penelitian Abdul Qodir Jaelani dan penelitian penulis yaitu bahwa nilai yang di dapatkan oleh penulis dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA yaitu menerima diri sendiri, menghilangkan prasangka, toleransi terhadap perbedaan agama, kesetaraan status ekonomi, pemahaman terhadap keragaman, pemahaman konflik, penolakan terhadap kekerasan, dan pemberian maaf.

¹³ Atika Mumpuni, (*Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran*), Yogyakarta : Deepublish, April 2018. Hal.11

¹⁴ Ahmad Fanani, “*Peace Education*” , (Semarang : CV Rafi Sarana Perkasa 2021).hal.13

2. Penelitian dari Ahmad Minan Zuhri, dengan judul Skripsi “**Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam**“ hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pendidikan damai dalam islam adalah suatu modal pendidikan alternatif dalam memecahkan setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang dengan cara yang kreatif, yang bersumber dari ajaran-ajaran al-

Qur’an dan Hadits. Pendidikan damai ini seyogyanya dimiliki oleh umat islam agar nilai-nilai dalam *nash* terinternalisasi dalam hati dan akal pikiran mereka, dimana dari hal tersebut akan tercipta suatu kesadaran untuk melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jadi perbedaan penelitian Ahmad Minan Zuhri dan penelitian penulis yaitu bahwa penelitian Ahmad Minan Zuhri membahas tentang pendidikan damai dalam islam (*al-Quran dan Hadis*) sedangkan penelitian penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan damai dalam buku teks.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif dan peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur, sumber data akan di ambil dari bahan-bahan kepustakaan seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan literatur lainnya yang mendukung topik pembahasan.

2. Sumber data penelitian

Adapun sumber data yang di gunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Buku “ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X “ yang ditulis oleh Drs. H. Sadi, M.S.I dan diterbitkan oleh penerbit Erlangga tahun 2022

b. Data Skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini dapat berupa buku, surat kabar, baik cetak maupun elektronik, artikel, jurnal dan literature lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Fokus Penelitian

Dalam Buku yang diteliti, penulis memfokuskan pada Nilai-nilai *Peace Education* (pendidikan Perdamaian) yang terdapat di dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X Nilai Pendidikan *Peace Education* terbagi menjadi 12 nilai dasar pendidikan yang menjadi acuan nilai-nilai *peace education*. Peace education sebagaimana yang di ungkap oleh lincoln dan ameleo dalam kusniadi dan sri wahyuni wulandari mengungkapkan bahwa Nilai-nilai *Peace Education* yaitu: (1) *self-acceptance* atau menerima diri sendiri, (2) *elimination of prejudice* atau menghilangkan prasangka, (3) *anti-discrimination* atau menolak sukuisme, (4) *religious tolerance* atau toleransi terhadap perbedaan agama, (5) *gender equality* atau kesetaraan jenis kelamin, (6) *economic equality* atau kesetaraan status ekonomi, (7) *Group or Gang Differences* atau perbedaan kelompok atau geng, (8) *embracing diversity* atau pemahaman terhadap keragaman, (9) *conflict resolution* atau pemahaman konflik, (10) *rejection of violence* atau penolakan terhadap kekerasan, (11) *acknowledgment of mistakes*

atau pengakuan kesalahan, dan (12) *forgiveness* atau pemberian maaf.¹⁵ Dua belas nilai *Peace Education* tersebut kemudian diamati dan dijadikan sebagai fokus penelitian dalam mengkaji atau menelaah dari buku Pendidikan Agama Islam. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, penulis menganalisis setiap judul bab dan membacanya secara detail pada Buku Pendidikan Agama Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian yang berupa buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁶

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content an alysis*) yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data berupa nilai-nilai pendidikan damai (cinta, rasa belas kasih, keharmonisan, toleransi, peduli dan berbagi, saling ketergantungan, empati, spiritual, dan rasa terima kasih) dalam materi Pendidikan Agama Islam kelas X SMA. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Langkah deskriptif yaitu menguraikan teks-teks dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan damai.

¹⁵ Kusniadi dan Nisa Arafiyah Tri Wulandari, “*Pendidikan Damai:Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial*”, Jurnal Basicedu Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024.hal.543

¹⁶ Sudaryono, *Metode Penelitian Edisi Pertama*”,(Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), hal.90

- b. Langkah analisis yaitu menganalisis penjelasan dari materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan damai.
- c. Langkah kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan damai.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui nilai-nilai *Peace Education* (pendidikan perdamaian) yang terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan-kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritis
 - 1) Menambah pengetahuan dalam bidang Pendidikan Islam
 - 2) Memberikan deskripsi nilai-nilai *peace education* yang ada dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA
- b. Kegunaan praktis
 - 1) Agar para pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan nilai-nilai *Peace Education* dari berbagai buku yang relevan
 - 2) Memberikan informasi kepada masyarakat bahwasannya Pendidikan Agama Islam mengajarkan perdamaian.

BAB II
KONSEP *PEACE EDUCATION* DAN BUKU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI

A. *Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)*

1. *Pengertian Peace Education*

Pendidikan damai adalah sebuah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku manusia. Perilaku yang dikehendaki adalah perilaku yang mampu mendukung kohesi sosial, penyelesaian masalah secara damai, dan pembentukan kultur perdamaian sehingga tidak ada kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.¹⁷

Peace Education yang di kemukakan oleh UNICEF yaitu mengarah pada proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk membawa perubahan perilaku yang memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan, baik kekerasan yang tampak maupun kekerasan yang bersifat struktural, untuk menyelesaikan konflik secara damai dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian baik pada level intrapersonal, interpersonal, antar kelompok, nasional ataupun internasional.¹⁸

Peace Education menurut UNESCO yaitu pendidikan non-kekerasan dan perdamaian mencakup pelatihan, keterampilan, dan informasi yang mengarah pada upaya untuk menumbuhkan budaya perdamaian berdasarkan prinsip hak asasi manusia. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang budaya damai, tetapi juga mengajarkan keterampilan dan sikap yang diperlukan

¹⁷ Ahwan Fanani, "*Peace Education*", (Semarang : CV Rafi Sarana Perkasa 2021).hal.13

¹⁸ Ahwan Fanani, "*Peace Education*" , .hal.15

untuk meredakan dan mengenali potensi konflik, yang dibutuhkan untuk secara aktif mempromosikan dan membangun budaya damai dan tanpa kekerasan.¹⁹

Konsep *Peace Education* merupakan Konsep dari PBB yang beranjak dari piagam PBB sebagai saran untuk menyelamatkan generasi penerus dari bencana perang. Dalam kalimat pembukaan piagam PBB disebutkan bahwa tujuan dari didirikannya PBB adalah untuk:

- a. Saling menghargai, menghormati dan hidup damai satu sama lain sebagai tetangga yang baik.
- b. Bekerja sama untuk menjaga perdamaian dan keamanan internasional.
- c. Memastikan dan menerima prinsip-prinsip dan metode kelembagaan, bahwa angkatan bersenjata tidak digunakan untuk hal lain selain demi kebaikan bersama.
- d. Menggunakan standar internasional untuk kemajuan ekonomi dan sosial bagi semua orang.²⁰

UNESCO merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada tahun 1945 tujuan organisasi ini adalah mendukung perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM dan kebebasan hakiki.²¹

Sekolah dan pengalaman pendidikan lainnya yang mencerminkan pendekatan UNICEF terhadap pendidikan perdamaian yaitu:

¹⁹ UNESCO "S Work on Education for Peace and Non-Violence: Building Peace Through Education, hal.3.

²⁰ United Nations, *Perdamaian Martabat dan Kesetaraan di Planet yang Sehat*, Piagam PBB

²¹ 1945: UNESCO Berdiri, <https://id.m.wikipedia.org> ,

- 1) Berfungsi sebagai zona damai, dimana anak-anak aman dari konflik di dunia masyarakat
- 2) Menjunjung tinggi hak-hak dasar anak sebagaimana disebutkan dalam CRC (konveksi hak anak)
- 3) Mengembangkan iklim, di dalam sekolah atau lingkungan belajar lainnya, yang mencontohkan perilaku damai dan menghormati hak dalam hubungan antara semua anggota komunitas sekolah : guru, administrator, staf lain, orang tua, dan anak-anak.
- 4) Menunjukkan prinsip-prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi dalam kebijakan dan praktik administratif.
- 5) Memanfaatkan pengetahuan mengenai pembangunan perdamaian yang sudah ada di masyarakat, termasuk cara-cara menangani konflik yang efektif, tanpa kekerasan, dan berakar pada budaya lokal.
- 6) Menangani konflik, baik antar anak atau antara anak dan orang dewasa dengan cara tanpa kekerasan yang menghormati hak dan martabat semua orang yang terlibat.
- 7) Mengintegrasikan pemahaman tentang perdamaian, hak asasi manusia, keadilan sosial dan isu-isu global diseruluh kurikulum bila memungkinkan
- 8) Menyediakan forum diskusi eksplisit mengenai nilai-nilai perdamaian dan keadilan sosial.
- 9) Gunakan metode pengajaran dan pembelajaran yang mendorong partisipasi, kerja sama, pemecahan masalah, dan menghormati perbedaan.
- 10) Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menerapkan perilaku perdamaian dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas.

11) Memberikan kesempatan untuk melaksanakan akan refleksi berkelanjutan dan pengembangan keahlian bagi seluruh pendidik terkait dengan masalah perdamaian, keadilan dan hak-hak seseorang.²²

Menurut Assegaf 2004 dalam Vicratina, dalam dunia pendidikan, kekerasan tidak selalu identik dengan serangan fisik. Pelanggaran kode etik dan tata tertib sekolah merupakan bagian dari kekerasan. Mencontek saat ulangan atau ujian berlangsung, meninggalkan kelas dan pergi ke tempat-tempat hiburan sudah masuk dalam kategori kekerasan.²³

2. Latar belakang lahirnya *Peace Education*

Peace Education itu tidak dating dari Indonesia, melainkan diawali oleh gerakan ideologi atau paham multikulturalisme yang ada di negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Australia yang mewacanakan gerakan untuk merevisi *politics of difference* pada tahun 1950-1960'an. Gerakan ini sepintas berhaluan untuk mengatur eksistensi penganut agama minoritas yang hidup di negara-negara adikuasa.²⁴

Peace Education, relevan di terapkan di Indonesia sebagai negara yang multikultural, plural, dan terbuka, dimana antar Bahasa, etnik, ras, suku dan agama berbaur dan bersentuhan saling berinteraksi satu sama lain. Fakta keragaman tersebut tidak dapat disangkal, satu sisi menjadi peluang dan disisi lain ancaman disintegrasi. Dibilang peluang, satu umat dengan umat lainnya bias saling berkomunikasi, hal ini membuka akses pendidikan yang lebih luas sekaligus kultur. Menjadi ancaman, jika tidak diramu sedemikian serius akan

²² Susan Fountain, "*Peace Education in UNICEF*", (New York: UNICEF staff Working Papers.1999),.hal.5-6

²³ Atika Zuhrotus Sufiyana, "*Peace Education Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan*" Vicratina Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2, Nomor 2,Thn 2018.hal.106

²⁴ Dr. H. Ahmad Subakir, M.Ag "*Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*",Cendikia Press Bandung,Oktober 2020.hal.69

menimbulkan perpecahan, konflik agama, anarkisme, disintegritas, dan sebagainya.²⁵

Dengan demikian, *Peace Education* sebenarnya adalah sebuah proses mendapatkan pengetahuan dan pengembangan sikap untuk dapat memahami keragaman, pluralitas dengan mengusung toleransi antarumat, perdamaian dan saling membantu menciptakan kerukunan. Damai yang dimaksud diindikasikan oleh suasana damai dimana setiap individu memiliki rasa tenang dimulai dari diri sendiri, dapat mengontrol pikiran dan emosinya melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Secara tidak langsung, konsep *Peace Education* bukan hanya menciptakan pemahaman damai terhadap diri sendiri, melainkan orang lain dan negara dalam perspektif yang lebih luas.²⁶

Perdamaian dan tanpa kekerasan bertujuan untuk memahami dan melaksanakan sikap agar terwujud toleransi, harmoni dan perdamaian di tengah aspek keragaman masyarakat. Kedamaian merupakan kata lain keharmonisan, dimana hubungan sosial antar umat berbeda agama dapat menjalankan fungsi sosialnya. Tanpa konflik, bahkan saling bekerja sama. Sedangkan anti kekerasan merupakan bentuk pemahaman sikap deradikalisasi dan tidak anarkis Karena perbedaan cara pandang agama. Kedua hal tersebut memang selaras, sebab nilai harmonis bersanding dengan sisi kebalikannya yaitu tidak harmonis.²⁷

²⁵ Dr. H. Ahmad Subakir, M.Ag “*Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*”, Cendikia Press Bandung, Oktober 2020. hal.71

²⁶ Dr. H. Ahmad Subakir, M.Ag “*Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*”, hal.71

²⁷ Dr. H. Ahmad Subakir, M.Ag “*Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*”, hal.72

3. Dasar-dasar teori *Peace Education*

Kata “*peace*” dalam bahasa Indonesia berarti “damai”. Damai dalam pengertian ini adalah sebuah suasana tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan.²⁸

Materi *peace education* harus berkaitan dengan tujuan pendidikan perdamaian, dimana tujuannya merubah aspek kognitif, afeksi disposisional, dan perilaku. Materi pendidikan perdamaian dalam kasus konflik antar etnis misalnya harus diarahkan untuk merubah sikap dan rasa anti etnis melalui bahan ajar multikulturalisme dan anti rasisme. Selain itu, kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan yang berbeda, kerjasama, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memecahkan konflik, tanggungjawab sosial, dan solidaritas lintas kultur perlu dilatih dan dibiasakan dalam proses pembelajaran pendidikan perdamaian. Dalam proses pembelajaran, pendekatan dan metodenya mesti yang memungkinkan untuk memulihkan hubungan antar-personal, menyembuhkan trauma dan mempromosikan koeksistensi sosial. Sementara itu, evaluasi diarahkan untuk memastikan ketercapaian tujuan dan maksud pendidikan perdamaian sebagaimana dijelaskan di atas.²⁹

Teori pendidikan perdamaian, seperti Magnus Haavelsrud dalam Dr. H. Helmiati telah menegaskan hal ini dan gagasan Freirean lainnya mengenai perlunya pendidikan untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang hubungan sebab-akibat, sehingga memperluas cakrawala. Dengan memahami mikro / hubungan makro (atau populer disebut lokal / global), peserta didik dapat

²⁸ Imam Machali, Zainal Arifin, Ahmad Rodli, “*Peace Education Sebagai Resolusi Konflik Studi Kasus di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DIY*,” *An-Nûr Jurnal Studi Islam*, Vol. VII No. 2 Desember 2015, hal.32

²⁹ Dr.Hj. Helmiati, M.Ag, “*Implementasi Pendidikan Perdamaian (Peace Education) Dalam Rangka Transformasi Konflik Di Thailand Selatan*”, hal.13

memahami kontradiksi dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Melalui persepsi awal ini, dan pemahaman berikutnya, peserta didik menjalani transformasi yang mendalam ditandai dengan diperluasnya pandangan dunia dan pemahaman yang lebih dalam tentang keterkaitan semua makhluk di planet ini.

Untuk membantu mengaktualisasikan pendidikan perdamaian maka dibutuhkan peran penting pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter serta memiliki kesadaran sejarah, salah satu yang utamanya adalah agar tidak mengulangi kesalahan yang sebelumnya terjadi atau di lakukan. Selain itu, kesadaran sejarah juga diharapkan mampu memberikan jalan berpikir untuk pemecahan suatu persoalan serta menumbuhkan sikap dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang di perjuangkan masa lalu, di pertahankan dan di sesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan untuk kehidupan masa depan.³⁰

Secara sederhana, *Peace Education* dapat diartikan sebagai suatu proses menghargai dan mengakui perbedaan agama, budaya, karakter dan sebagainya sebagai upaya deradikalisasi dan resolusi konfli, untuk membangun kerukunan umat beragama yang toleran, terbuka dan egaliter. Banyak pengamat mengatakan, bahwa model resolusi konflik ini merupakan satu-satunya yang menyisir rana pendidikan, di mana pikiran- pikiran radikal berpotensi konflik dicekal sedini mungkin.³¹

³⁰Romadlon chotib, dkk“*Filsafat,dasar-dasar dan Tujuan Peace Education*”, Proceeding International Seminar on Islamik Education and Peace,Volume 3,2023,hal.142-143

³¹ Dr. H. Ahmad Subakir, M.Ag “*Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*”,Cendikia Press Bandung,Oktober 2020.hal.68

Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar pertama. Kemudian tahap berikutnya diperoleh dari sekolah/pendidikan formal. Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan informal.³²

Sehubungan dengan tujuan pendidikan untuk mewujudkan perdamaian, dalam literatur Barat, sudah sejak lama dikenal istilah “Pendidikan Perdamaian” (*peace education*), karena telah banyak yang mendiskusikan dan mengembangkan gagasan dan implementasinya. Pendidikan Perdamaian bahkan telah menjadi gerakan global. “Pada tahun 1999, ribuan orang yang mewakili ratusan organisasi hadir dalam acara *International Peace Conference di The Hague*, Belanda. Dalam acara tersebut dicetuskan *The Hague Appeal for Peace*, yang menyerukan penghentian segala peperangan dan penyebaran budaya perdamaian. Salah satu hasil *The Hague Appeal* adalah pembentukan *Global Peace Education Network* guna mendukung aplikasi pendidikan perdamaian di seluruh dunia.³³

Pendidikan perdamaian merupakan salah satu Upaya penting dalam menciptakan manusia yang lebih baik di dunia. Proses ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan sikap peduli terhadap lingkungan serta sesama manusia. Pendidikan perdamaian memberikan panduan bagi siswa untuk memahami bagaimana kekerasan bisa terjadi, dampaknya, serta cara mencegahnya. Melalui Pendidikan ini, siswa diajarkan untuk menjaga

³²Dr.Hj. Helmiati, M.Ag, “*Implementasi Pendidikan Perdamaian (Peace Education) Dalam Rangka Transformasi Konflik Di Thailand Selatan*”,hal.10-11

³³Dr.Hj. Helmiati, M.Ag, “*Implementasi Pendidikan Perdamaian (Peace Education) Dalam Rangka Transformasi Konflik Di Thailand Selatan*”,hal.11

perdamaian, membangun perdamaian, dan menciptakan perdamaian secara berkesinambungan.³⁴

Pendidikan perdamaian, yang dalam Bahasa Inggris disebut *Peace Education*, menurut Prof. Siu dalam Shafira dan Fatur Rohman terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan perdamaian.

- a. Pendidikan perdamaian adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, membangun sikap, dan membentuk perilaku yang mendukung keharmonisan dengan orang lain.
- b. Pendidikan perdamaian merupakan model Pendidikan yang berupaya memberdayakan Masyarakat agar mampu menyelesaikan konflik atau masalah dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan.
- c. Secara mendasar, Pendidikan perdamaian mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghargai, kasih sayang, keadilan, dan Kerjasama.³⁵

Hal ini sejalan dengan pemikiran seorang pendidik asal Amerika Serikat, Ian Harris, yang menyatakan bahwa "*Peace Education is based on a philosophy that teaches nonviolence, love, compassion, trust, fairness, cooperation, and respect, for the human family and all life on our planet.*" Artinya, Pendidikan perdamaian didasarkan pada filosofi yang mengajarkan tentang non-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, Kerjasama serta penghormatan terhadap sesama manusia dan kehidupan di bumi.³⁶

4. Sudut pandang berbeda dalam peace education

- a. Moderasi beragama

Ramadani *et al*, dalam Dr. Imam Pribadi dkk, mengatakan bahwa teori *peace education* adalah sebuah pendekatan pedagogis yang secara eksplisit

³⁴Shafira dan Fatur Rohman "*Korelasi Tasawuf dan Peace Education*" Malang. hal.6

³⁵Shafira dan Fatur Rohman "*Korelasi Tasawuf dan Peace Education*" Malang 2025. hal.6

³⁶Shafira dan Fatur Rohman "*Korelasi Tasawuf dan Peace Education*" Malang 2025. hal.6

berupaya membangun sifat damai, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif dan berkelanjutan.³⁷

Nelson, dalam Dr. Imam Pribadi dkk, mengatakan bahwa *Peace Education* ini harus di mulai dengan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip perdamaian, keadilan sosial, dan hak asasi manusia.³⁸

Adapun kurikulum berbasis *peace education* adalah pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang untuk mempromosikan perdamaian, menghindari kekerasan, dan mendidik individu agar mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial resolusi konflik, dan komunikasi tanpa kekerasan. Di dalamnya juga terdapat komponen pengembangan sikap toleransi dan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis³⁹

Pendapat lain tentang pendidikan perdamaian adalah “Model pendidikan yang mengupayakan perberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konfliknya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. Nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan perdamaian adalah rasa saling menghargai, saling menghormati, saling percaya, mencintai, tenggang rasa, kerja sama, keadilan, toleransi dan integrasi”. Singkatnya, seperti dikemukakan Ardizzzone dalam Dr. H. Helmiati bahwa pendidikan perdamaian selalu peduli dengan pemahaman terhadap akar penyebab segala bentuk kekerasan.⁴⁰

³⁷ Dr. Imam Pribadi dkk, “Penguatan Iklim Akademik toleran di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, *Perspektif Peace Education*”, widina Media Utama, November 2024. hal.1

³⁸ Dr. Imam Pribadi dkk, “Penguatan Iklim Akademik toleran di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, *Perspektif Peace Education*”, hal.1

³⁹ Dr. Imam Pribadi dkk, “Penguatan Iklim Akademik toleran di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, *Perspektif Peace Education*”, hal.4

⁴⁰ Dr.Hj. Helmiati, M.Ag, “Implementasi Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) Dalam Rangka Transformasi Konflik Di Thailand Selatan”, hal.11

b. Filsafat teori *Peace Education*

Dasar filsafat untuk *Peace Education* setelah 1918 adalah memformalisasikan metode intelegensi. Suatu metode yang tidak diskriminatif seperti halnya melawan adanya propaganda. Disini lembaga pendidikan perlu menghilangkan permusuhan lewat pendekatan *Peace Education*, serta merekonstruksi kebiasaan sosial dan politik yang ada.⁴¹

Dari aspek-aspek tersebut, jelas bahwa *Peace Education* mengajarkan arti saling menghargai, mencintai sesama manusia tanpa melihat unsur perbedaan agama dan mengutamakan kemanusiaan berprinsip keadilan. Dengan ajaran inilah, bangunan resolusi konflik dibangun dari unsur yang paling bawah, yakni penanaman pemahaman kepada setiap generasi ke generasi, memberikan penyuluhan untuk saling memahami kesemua pihak terutama terhadap daerah yang beragam. Salah satu konsep jitu untuk menyelesaikan konflik.⁴²

5. Sejarah peace education

Menurut Comenius (1642-1699) dalam buku Ahmad Nurcholis, seorang pendidik ceko, salah satu orang Eropa pertama yang menggunakan kata-kata tertulis dalam mengungkapkan pentingnya *peace education*. Melihat kondisi sosial masyarakat pada abad ke-17, ia menyakini bahwa pengetahuan universal bersama (keberagaman) dapat memberikan sumbangsih terhadap Upaya mewujudkan perdamaian. Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan perdamaian salah satunya dengan cara memahami keberadaan orang lain yang berbeda dan penghayatan terhadap nilai-nilai bersama dalam mendialogkan perbedaan yang bermuara pada tiadanya konflik. Oleh karena itu tujuan utama

⁴¹Romadlon Chotib, dkk. "*Filsafat, dasar-dasar dan Tujuan Peace Education*" Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace, Volume.3.hal.141

⁴² Dr. H. Ahmad Subakir, M.Ag "*Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*",hal.76

peace education adalah terciptanya sebuah tatanan dunia yang mana laki-laki maupun perempuan dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan penerimaan akan keberagaman budaya yang ada.⁴³

Perkembangan *peace education* itu sendiri sejalan dengan upaya-upaya manusia dari berbagai kalangan dan belahan dunia dalam mewujudkan perdamaian. Perang telah dimulai sejak abad ke-19 setelah perang Napoleon, dimana pada saat itu telah terbentuk jajaran intelektual dan politisi progresif. Masyarakat, pada masa itu telah serius mempelajari akan adanya ancaman perang dan dampaknya bagi masyarakat. Tak hanya itu, mereka menyebarkan argumen perlawanan terhadap kegiatan produksi senjata secara massal. Dari situlah mulai muncul organisasi yang bergiat dalam upaya-upaya perdamaian Inggris, Belgia, dan Prancis.⁴⁴

Awal abad ke-20, muncul sejumlah pendidik perempuan yang bergiat dalam ranah upaya-upaya perdamaian. Kita bisa menyebut Jane Addams, seorang perempuan Amerika, mendesak sekolah-sekolah untuk memasukkan kelompok-kelompok imigran. Dengan mengusung slogan *Peace and Bread*, ia mengartikulasikan sebuah visi bahwa kemiskinan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah perang. Penerima nobel perdamaian 1931 ini merasa bahwa pendidik di perlukan sebagai penyambung perjuangan masyarakat yang demokratis. Addams menolak kurikulum tradisional yang memberi ruang pendidikan terbatas hanya dalam ranah domestik dan terkekang dalam isu rumah tangga. Ia menginginkan perempuan agar bekerja untuk reformasi yang mengakhiri eksploitasi anak sebagai pekerja. Addams juga mendorong agar perempuan turut serta dalam kampanye internasional mendukung misi PBB

⁴³ Ahmad Nurcholish, "*Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*", (Jakarta:Kompas Gramedia).hal.32

⁴⁴ Ahmad Nurcholish, "*Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*". hal.33

(Perserikatan Bangsa-bangsa) yang di bentuk setelah perang dunia I untuk mendirikan forum global, yang mana bangsa-bangsa diseluruh dunia memilih untuk melakukan genjatan senjata. Dalam kurun beberapa waktu lamanya perjuangan tersebut berhasil menginspirasi banyak orang diberbagai Negara, meski meletusnya perang dunia II pun kelak tak terhindarkan.⁴⁵

Abad ke-21, perkembangan *peace education* tak pernah redup, bahkan terus bergerak intens seiring dengan persoalan umat manusia yang kian kompleks, khususnya ketika berhadapan dengan dinamika kemajemukan yang ada. Studistudi perdamaian pun dilakukan tidak hanya dilembaga pendidikan maupun lembaga penelitian, tetapi juga dilakukan oleh sejumlah *Non-Government Organization* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di seantero dunia, termasuk Indonesia.⁴⁶

Masa sekarang pendidikan perdamaian telah menjadi gerakan global dengan melihat terlibatnya ratusan organisasi yang di wakili oleh ribuan orang dalam acara *International Peace Conference* di Hague, Belanda. Dalam acara yang bernama *The Hague Appeal for Peace* yang mengusung tema perdamaian dunia tersebut, para peserta mencetuskan untuk mempromosikan penghentian segala peperangan dan menyebarkan budaya perdamaian. Konferensi Internasional ini mengusung beberapa aspek dari olahraga hingga pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mempromosikan budaya perdamaian. Dalam kaitannya dengan pendidikan *The Hague* telah membentuk global *peace education network* serta menggalakkan global *Campaign for Peace Education* guna mendukung aplikasi pendidikan perdamaian diseluruh Indonesia.⁴⁷

⁴⁵ Ahmad Nurcholish, "*Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*" hal.37-38

⁴⁶ Ahmad Nurcholish, "*Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*",hal.43

⁴⁷ Sriwahyuningsi R Saleh, "*Implementasi Peace Education dalam Kurikulum*" Jurnal penelitian muhammadiyah, hal.7

Dalam level internasional, pendidikan sebagai pendekatan untuk mengurangi konflik sesungguhnya sudah menjadi wacana terutama pendidikan perdamaian. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melalui badan-badannya seperti UNESCO dan UNICEF sudah menggunakan pendidikan perdamaian sebagai respon kemanusiaan untuk mengembalikan kondisi masyarakat pasca konflik berperilaku lebih kepada perdamaian. UNESCO dan UNICEF selaku badan-badan PBB sesungguhnya telah meletakkan pendidikan perdamaian sebagai sebuah perhatian dalam membina perdamaian terutama dalam membina perdamaian di daerah konflik. UNICEF sendiri mempunyai program-program yang dikhususkan baik untuk pendidikan perdamaian dalam bentuk informal dan formal. Pendidikan formal yaitu merupakan pendidikan perdamaian yang dilaksanakan di sekolah-sekolah berbasis perdamaian atau sekolah-sekolah yang sedang dalam tahap memasukkan unsur-unsur perdamaian dengan mengembangkan sistem pendidikan. Meningkatkan kondisi lingkungan sekolah dan mutu pengajarannya.⁴⁸

Konteks ke Indonesia, sosok yang cukup elaboratif dalam menggali nilai-nilai perdamaian dalam Islam adalah K.H. Abdurrahman Wahid dalam Saifuddin dkk, mantan ketua umum PBNU dua periode ini tidak hanya memberikan perspektif baru tentang Pendidikan Islam, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap Upaya-upaya membangun perdamaian, tak hanya dalam konteks ke Indonesia, tetapi juga di Tingkat internasional. Kiprahnya dalam ranah kemanusiaan, demokrasi, hak asasi manusia, dan perdamaian tidak hanya diakui oleh Masyarakat di Tanah Air tetapi juga publik dan Lembaga internasional di mancanegara.⁴⁹

⁴⁸ Saifuddin dkk, "*Definisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)*", Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace, Vol 2. 2022. hal. 364

⁴⁹ Saifuddin dkk, "*Definisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)*". volume 2, 2022. hal 365

Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam Saifuddin dkk, memang menarik sekaligus menyulitkan jika tidak dipahami secara mendalam. Menarik karena gagasan gagasannya sangat sederhana, tetapi dinilai banyak kalangan mampu memberikan wawasan tersendiri dalam menganalisis persoalan, baik di Indonesia maupun diranah internasional. Pemikirannya terkadang keluar dari kultur lingkungan yang membesarkannya.⁵⁰

Tahun 2000 telah dinyatakan oleh PBB sebagai “tahun internasional untuk budaya damai”. Merupakan tahun pertama program “dekade internasional untuk perdamaian dan non-kekerasan terhadap anak-anak”, PBB juga mendorong orang-orang muda untuk berpartisipasi dalam proses Pembangunan perdamaian, pada bulan September 1999 UNESCO badan Pendidikan dan kebudayaan PBB, menyatakan : keterlibatan anak-anak muda merupakan suatu keharusan dalam Upaya keberlanjutan Pembangunan manusia dan perdamaian dunia melalui Upaya:

- a. Mereka ingin dianggap sebagai warga negara secara utuh dan setara. Orang-orang muda harus memiliki tanggung jawab dan dapat menentukan peran dalam Pembangunan Masyarakat. Para pemuda juga harus bisa di beri kesempatan dan bimbingan untuk membuktikan kemampuannya, layak untuk memikirkan dan terlibat dalam semua aspek pertukaran dan Pembangunan social kemasyarakatan.
- b. Para pemuda harus dijadikan menjadi mitra strategis dan dapat diandalkan dalam setiap strategi, perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan Masyarakat. Hal itu karena kaum muda sejatinya memiliki pemahaman terhadap masalah social di lingkungannya dan juga memiliki Solusi-solusi

⁵⁰ Saifuddin dkk, “*Definisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)*”, Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace, Vol 2. 2022. hal.365

kreatif untuk mengatasinya. Para pemuda harus memegang peran dalam pengambilan Keputusan tentang Solusi konflik atau jalan keluar dari konflik.

- c. Untuk menopang hal diatas PBB menyatakan pentingnya keterlibatan para guru dan siswa dalam Pendidikan perdamaian bukan dengan proses belajar yang pasif melainkan belajar aktif yang bersumber dari pengalaman.⁵¹

6. Nilai-nilai dasar *peace education*

Peace education sebagaimana yang di ungkap oleh lincoln dan ameleo dalam kusniadi dan sri wahyuni wulandari mengungkapkan bahwa terdapat 12 nilai dasar pendidikan yang menjadi acuan nilai-nilai *peace education* yaitu: (1) *self-acceptance* atau menerima diri sendiri, (2) *elimination of prejudice* atau menghilangkan prasangka, (3) *anti-discrimination* atau menolak sukuisme, (4) *religious tolerance* atau toleransi terhadap perbedaan agama, (5) *gender equality* atau kesetaraan jenis kelamin, (6) *economic equality* atau kesetaraan status ekonomi, (7) *Group or Gang Differences* atau perbedaan kelompok atau geng, (8) *embracing diversity* atau pemahaman terhadap keragaman, (9) *conflict resolution* atau pemahaman konflik, (10) *rejection of violence* atau penolakan terhadap kekerasan, (11) *acknowledgment of mistakes* atau pengakuan kesalahan, dan (12) *forgiveness* atau pemberian maaf.⁵²

a. *Self-acceptance* (Menerima Diri Sendiri)

Kemampuan individu menerima keadaan fisik yang terjadi selama perkembangan masa remaja sangat berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima diri sendiri atau yang disebut dengan penerimaan diri (*self-acceptance*).

⁵¹ Saifuddin dkk, “*Definisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)*”, Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace, Vol 2. 2022. hal.365-367

⁵² Kusniadi dan Nisa Arafiyah Tri Wulandari, “*Pendidikan Damai:Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial*”, Jurnal Basicedu Volume 8 Nomor 1 Tahun.hal.543

Penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial dan dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan individu lain, meningkatkan kepercayaan diri serta menyadari bahwa setiap individu diciptakan sama yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan pada diri masing-masing.⁵³

Setiap orang diciptakan dengan beberapa karakteristik, ada karakteristik yang negatif dan ada yang positif ada yang bisa di ubah dan ada yang tidak dapat diubah. Setiap orang harus belajar untuk mengubah hal-hal yang bisa diubah, dan belajar menerima hal-hal yang tidak bisa diubah. Kita semua harus mensyukuri kebenaran bahwa kita diciptakan oleh Allah yang Maha Kuasa untuk suatu tujuan. Allah tidak pernah salah dalam menciptakan apapun. Kita harus memiliki pandangan yang adil dan seimbang tentang diri kita sendiri, jangan menganggap tinggi diri karena akan membuat kita menjadi sombong sehingga tidak ada orang yang menyukai kita, sebaliknya jangan memandang rendah karena akan mempersulit kita dalam mendapatkan banyak teman.⁵⁴

b. *Elimination of prejudice* (Menghilangkan Prasangka)

Dalam berbagai kasus yang terjadi, perasangka menjadi salah satu awal terjadinya konflik. Lincoln dan Amelee menjelaskan dalam Putu Ayub Dermawan bahwa perasangka berarti bahwa memutuskan atau menghukum seseorang sebelum tahu fakta sebenarnya. Tujuan utama gerakan perdamaian terkait prasangka adalah agar setiap orang belajar memandang setiap orang sebagai individu. Oleh karena itu, semua orang tidak boleh dianggap baik atau buruk, pintar atau bodoh, kaya atau miskin hanya berdasarkan ras agama, atau statusnya. Dalam konsep perdamaian, setiap orang berhak atas identitasnya

⁵³ Mahmuddah Dewi Edmawati, “*Body Dysmorphic Disorder Konsep Penanganan, Konseling, Kelompok, dan Teknik Cognitive Restructuring*”, (Nas Media Pustaka : 2023).hal.2

⁵⁴ Erik Lincoln dan Irfan Amalee, “*12 Nilai Dasar Perdamaian*”, Mizan Khazanah Ilmu Islam.hal.4-5

masingmasing.⁵⁵ kita harus belajar untuk melihat dan menilai setiap orang sebagai individu. Hargailah setiap manusia, jangan mengecap dia baik atau buruk, pintar atau bodoh, kaya atau miskin hanya berdasarkan kesukuan, agama, dan status sosial.

Setiap orang punya hak untuk memiliki identitasnya sendiri, bukan karena golongannya. Menilai seseorang pun tidak bisa ditentukan hanya dari kesan pertama kali bertemu. Itu bahaya, karena Allah tidak menilai kita berdasarkan asal-usul suku, penampilan, atau warna kulit, kita memperoleh nilai berdasarkan kualitas hati dan amal kita.⁵⁶

c. *Anti-discrimination* (Menolak Sukuisme)

Menurut Eric Lincoln dan Irfan Amalee dalam Etika Nurmaya bahwa sukuisme memiliki beberapa poin penting, yakni perbedaan suku bukan untuk saling memerangi, akan tetapi untuk saling memahami. Setiap suku memiliki keunikannya masing-masing, masing-masing budayapun terdapat hal-hal yang baik maupun kurang baik atau memiliki kelebihan maupun kekurangan masingmasing. Semua manusia pada dasarnya dihadapan Allah semua sama, oleh karena itu tidak ada satu golongan yang paling unggul ataupun kurang unggul, perasangka yang buruk dan ketidaktahuan seringkali memperkeruh pikiran orang terhadap yang lainnya.⁵⁷

d. *Religious Tolerance* (Toleransi Terhadap Perbedaan Agama)

Terdapat lima inti dasar atau prinsip yang mengingkari hubungan harmonis walaupun berbeda agama atau keyakinan:

⁵⁵ Putu Ayub Dermawan, “Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Volume 2, No 1, Juni 2019. hal.60

⁵⁶ Erik Lincoln dan Irfan Amalee, “12 Nilai Dasar Perdamaian”, Mizan Khazanah Ilmuilmu Islam. hal.20-21

⁵⁷ Etika Nurmaya, “Dua Belas Nilai Dasar Perdamaian dan Doktrin Keislaman Sebagai Landasan Pendidikan Karakter”, Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2020. hal.205

- 1) Tidak satu pun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi orang yang jahat.
- 2) Banyak kemiripan dalam agama-agama tentang cara memperlakukan orang lain dengan baik.
- 3) Walau ada persamaan tetap ada perbedaan mendasar yang diajarkan agama, misalnya persoalan tentang menjalani hidup yang benar, persoalan masuk surga, kitab suci dan tentang para nabi.
- 4) Setiap orang mesti membuktikan nilai-nilai agamanya dalam praktik keseharian, berbicara keyakinan secara dialogis dan saling menghormati lebih baik dari pada menghabiskan waktu untuk saling menjelekkkan, menghina, menindas atau melawan satu sama lain.
- 5) Setiap orang tidak boleh menggunakan kekerasan untuk memaksa orang lain menganut suatu agama atau kepercayaan⁵⁸

e. *Gender Equality* (Kesetaraan Jenis Kelamin)

Menurut M. Fethulla Gulen dalam kitab *islam Rahmatan Lil Alamin* dalam mudakir dkk, pada pokok bahasan mengenai perempuan, ia mengatakan, “Lakilaki adalah pemimpin bagi wanita sesuai dengan al-quran. Dasar kepemimpinan ini terletak pada kelebihan yang Allah berikan kepada laki-laki atas perempuan. M. Fethulla Gulen juga berpendapat bahwa perempuan lebih unggul atas laki-laki dalam hal kasih sayang, dalam hal kesetaraan laki-laki dalam perempuan dalam hal peran dalam kehidupan, M. Fethulla Gulen mengatakan, “laki-laki tanpa perempuan tidak sempurna. Perempuan tanpa laki-laki juga tidak sempurna. Karena itu, begitu adam a.s selesai diciptakan di surga yang penuh dengan segala sesuatu yang terindah, diciptakanlah hawa untuknya. Seandainya

⁵⁸ Emawati, dkk, “*Menginterpretasikan Nilai-nilai Perdamaian: Wawasan Dari Pengalaman Peserta Dalam Kelas Literasi Damai*” Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume, 8 Nomor 2, Februari 2023.hal.29

hawa yang pertama kali tercipta, tentu adampun diciptakan untuknya, karena keduanya saling membutuhkan. Perempuan menangani urusan internal rumah, sementara laki-laki menangani urusan eksternal. Apabila pekerjaan laki-laki demikian sulit, kita harus mengatakan hal yang sama terkait dengan pekerjaan perempuan. Akan tetapi, kepemimpinan laki-laki di dalam rumah tangga meletakkan tanggung jawab berat di pundak laki-laki. Karena itu, menafkahi istri dan anak-anak serta menanggung seluruh biaya keluarga adalah kewajiban dan tanggung jawab laki-laki.⁵⁹

f. *Economic Equality* (Kesetaraan Status Ekonomi)

Menurut Erik Lincoln dan Irfan Amalee dalam Etika Nurmaya bahwa perbedaan status ekonomin atau kesetaraan status ekonomi itu Berisi tentang tiga hal penting terkait relasi antara kaya dan miskin, yakni menghargai atau tidak menghargai seseorang bukan berdasarkan apa yang dimilikinya, sebab hidup seseorang tidak bergantung pada hartanya, orang kaya maupun miskin sama-sama menghadapi godaan seperti kesombongan, sifat menindas, keserakahan, kurang berserah diri pada tuhan, iri hati dan suka mengkritik, belajar bergaul dengan orang dari semua tingkatan ekonomi sehingga dapat belajar satu dengan yang lain⁶⁰

g. *Group or Gang Differences* (perbedaan kelompok atau geng)

Menurut Erik Lincoln dan Irfan Amalee dalam Putu Ayub Dermawan bahwa Kelompok khusus merupakan salah satu sumber konflik. Oleh karena itu, dalam membangun perdamaian, perlu menyadari bahwa kelompok khusus itu

⁵⁹ Mudakir dkk, “*The Meaning of Hawa in the Qur’an: A Semantic Analysis of the Perspective Toshihiko Izutsu*”, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 2, Tahun.hal.284-285

⁶⁰ Etika Nurmaya, “*Dua Belas Nilai Dasar Perdamaian dan Doktrin Keislaman Sebagai Landasan Pendidikan Karakter*”, Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2020.hal.205

dapat menyakiti sahabat dan dapat menimbulkan banyak kerugian. Kelompok khusus dapat menyebabkan timbulnya batasan yang sempit, tidak harmonisnya hubungan satu dengan yang lain, terjadinya perselisihan yang menimbulkan kerugian. Pergaulan dalam kelompok khusus mendorong seseorang untuk menyisihkan orang lain yang mungkin berbeda suku, agama, bahasa, dan ras.⁶¹

Ada 5 bahaya nge-geng yaitu:

- 1) Kamu jadi merasa sok jago. Akibatnya, kamu jadi liar, suka ngerusak, dan bikin rusuh.
- 2) Karena ingin diterima sebagai anggota geng, kamu tergoda ikut dalam kegiatan-kegiatan mereka meskipun nggak cocok sama hati nurani kamu. Misalnya, seks, minum minuman keras, atau nge-drugs
- 3) Kamu akan memperoleh reputasi sebagai anak nakal, termasuk membatasi hubungan dengan siswa-siswa lain yang berjuang untuk hidup sehat.
- 4) Kamu menyingkirkan dan meninggalkan teman-teman yang tidak termasuk di dalam gengmu atau yang menjadi bagian dari geng lain.
- 5) Kamu mengira akan mendapatkan kebebasan dengan masuk sebuah geng. Padahal sebenarnya kamu menjadi seorang budak dari geng itu sehingga kamu kehilangan jati diri dan kebebasan.⁶²

h. *Embracing Diversity* (Pemahaman Terhadap Keragaman)

Keanekaragaman adalah pernyataan tentang beranekaragamnya bentuk, penampilan, warna, densitas dan sifat yang nampak pada berbagai tingkatan organisasi kehidupan seperti genetik, jenis, dan ekosistem. Keanekaragaman tumbuhan menunjukkan berbagai variasi dalam bentuk, struktur tubuh, warna,

⁶¹ Putu Ayub Dermawan, “Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Volume 2, No 1, Juni 2019. hal.65

⁶² Erik Lincoln dan Irfan Amalee, “Kalau Gentelman Nggak Usah Nge-Geng: Tentang Perbedaan Kelompok atau Geng”, Pelangi Mizan. hal.4

jumlah, dan sifat lain dari tumbuhan di suatu daerah. Makin beranekaragaman tumbuhan dan keanekaragaman hayati lainnya, makin banyak manfaat dan pilihan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu banyak jumlah tumbuhan, tetapi tidak ditemukan dua individu yang sama persis sekalipun anak kembar identik. Banyak jenis tumbuhan sebagai sumber produksi pangan, sandang, dan papan maupun kebutuhan lainnya. Semakin banyak keanekaragaman pada tumbuhan semakin banyak pula manfaat bagi manusia.⁶³

i. *Conflict Resolution* (Pemahaman Konflik)

Terdapat empat prinsip tentang konflik yang disampaikan oleh Lincoln dan Amedee dalam Emawati dkk yaitu:

- 1) Setiap orang harus menyadari bahwa konflik pasti terjadi
- 2) Konflik adalah kesempatan untuk tumbuh dewasa
- 3) Setiap respon seseorang terhadap konflik akan menentukan akibat yang akan diterima, terjerumus dalam konflik lebih dalam atau mengambil jalan damai.
- 4) Konflik ibarat simpang 9, membuat seseorang mudah tersesat pada tindakan ekstrem yang tidak sehat.⁶⁴

j. *Rejection of Violence* (Penolakan Terhadap Kekerasan)

Konflik menimbulkan menurunnya kepercayaan dan meningkatnya rasa saling curiga. Menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan, sama saja seperti

⁶³ Mimien Hanie Irawati Al Muhdhar dkk, “*Keanekaragaman Tumbuhan Rempah dan Pangan Unggulan Lokal*”, Universitas Negeri Malang 2018.hal.1

⁶⁴ Emawati dkk, “*Menginterpretasikan Nilai-nilai Perdamaian : Wawasan dari Pengalaman Peserta Dalam Kelas Literasi Damai*”, Jurnal Ilmu Eduscience : Volume 8 Nomor 2, Februari 2023.hal.29

memadamkan api dengan minyak tanah. Bukan menghilangkan masalah tersebut tetapi malah semakin membuat besar masalah⁶⁵

k. *Acknowledgment of Mistakes* (Pengakuan Kesalahan)

Menurut Lincoln dan Amalee dalam putu ayub dermawan menjelaskan bahwa konflik tidak akan terselesaikan jika tidak ada pihak yang mau mengakui kesalahan dan meminta maaf. Dalam bukunya yang lain Lincoln dan Amalee menegaskan bahwa dalam membangun perdamaian, mengakui kesalahan adalah permulaan dari penyelesaian masalah. Kemudian dijelaskan pula oleh Lincoln dan Amalee bahwa sangat sulit untuk menyelesaikan sebuah konflik, sebab pilihan penyelesaiannya justru dapat mendorong munculnya kemarahan yang kemudian berdampak pada timbulnya usaha balas dendam dan akhirnya konflik jadi semakin parah. Prinsip penting dari nilai ini adalah untuk menyelesaikan sebuah konflik, maka terlebih dulu harus ada kesadaran untuk melihat kesalahan diri sendiri. Lincoln dan Amalee menegaskan bahwa tidak ada konflik yang terjadi secara sepihak, melainkan melibatkan lebih dari satu pihak dan hamper setiap jalan keluar bermula ketika salah satu pihak mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf.⁶⁶ Mengaku dan minta maaf adalah proses yang tidak gampang. Kita memerlukan pertolongan dari Allah yang maha kuasa agar hati kita jadi kuat. Makanya, sebaiknya kita berdoa, semoga Allah memberi kita keberanian untuk minta maaf. Karna mengakui adalah langkah awal untuk memecahkan konflik. Kita harus mengakui kesalahan-kesalahan kepada setiap orang yang terlibat konflik itu.⁶⁷

l. *Forgiveness* (Pemberian Maaf)

⁶⁵ Etika Nurmaya, “*Dua Belas Nilai Dasar Perdamaian dan Doktrin Keislaman Sebagai Landasan Pendidikan Karakter*”, Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2020.hal.206

⁶⁶ Putu Ayub Dermawan, “*Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian*”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Volume 2, No 1, Juni 2019.hal.68

⁶⁷ Erik Lincoln dan Irfan Amalee, “*Nggak Gengsi Ngaku Salah: Tentang Mengaku Kesalahan*”, Pelangi Mizan.hal.4

Memberi maaf dalam konteks perdamaian yaitu ada lima yakni, *pertama*, setiap orang tidak harus menunggu rasa enak hati untuk bisa memaafkan, karena kecewa, sakit hati, sedih, dan lain sebagainya adalah manusiawi. Memaafkan di kondisi sedang kecewa lebih mulia dari pada memaafkan di keadaan yang biasa. *Kedua*, memberi maaf berarti memperbaiki kenyataan, dan mengambil pelajaran yang berguna tidak hanya sekedar melupakan saja. *Ketiga*, memaafkan berarti meringankan beban perasaan yang didapatkan akibat kesalahan orang lain.

Keempat, memaafkan tidak menjamin bahwa kita tidak akan disakiti lagi, tetapi mampu mencegah terjadinya munculnya masalah baru.⁶⁸

B. Keterkaitan antara Islam dan Perdamaian

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian, oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu. Bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan. Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah Swt ke muka bumi dengan perantaraan seorang Nabi yang di utus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bukan hanya untuk pengikut nabi Muhammad semata. Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia, sesuai dengan nama agama ini yaitu al-Islam. Islam bukan nama dari agama tertentu, melainkan nama dari persekutuan agama yang dibawa oleh nabi-nabi dan dinisbatkan kepada seluruh

⁶⁸ Emawati dkk, "Menginterpretasikan Nilai-nilai Perdamaian : Wawasan dari Pengalaman Peserta Dalam Kelas Literasi Damai", Jurnal Ilmu Eduscience : Volume 8 Nomor 2, Februari 2023.hal.29

pengikut mereka. Inilah tugas dan tujuan diturunkannya islam kepada manusia. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa islam diturunkan tidak untuk memelihara permusuhan dan tidak menyebarkan dendam dikalangan umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah islam menunjukkan bagaimana sikap islam tasamuh (toleransi) dan kasih sayang kaum muslim terhadap pemeluk agama lain, baik yang tergolong kedalam ahli al-kitab maupun kaum musyrik, bahkan terhadap seluruh makhluk, islam mengutamakan sikap kasih sayang keharmonisan dan kedamaian.⁶⁹

Konsep damai dalam islam yaitu, hubungan antar individu dan bangsabangsa adalah hubungan perdamaian. Al-qur'an mengajarkan bahwa tujuan Allah menciptakan umat manusia yang berbeda-beda suku dan bangsa agar saling mengenal dan berhubungan satu dengan yang lain dengan damai.

Kedamaian tidak akan terwujud bila manusia tidak saling mengenal antara satu dengan yang lain, salah satu sarana yang menyampaikan manusia untuk saling kenal adalah pembentukan keluarga, dalam sebuah keluarga akan menumbuhkan cinta dan kasih sayang yang melahirkan ketentraman dan kedamaian. Dengan terciptanya ketentraman dalam keluarga, maka kedamaian akan terwujud pula dalam kehidupan masyarakat, begitu juga halnya dengan kedamaian dunia akan terwujud bila individu dan masyarakat hidup dengan damai.⁷⁰

Islam diturunkan kemuka bumi Adalah agar terbangun suasana kedamaian, tidak saja di kalangan umat islam sendiri tetapi juga bahkan umat manusia secara keseluruhan. Diingatkan dala ajaran islam bahwa manusia itu

⁶⁹ Nur Hidayat, “*Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori dan Praktek)*”, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 17, No 1, 2017. hal. 17

⁷⁰ Abizal Muhammad Yati, “*Islam dan Kedamaian Dunia*”, Jurnal Islam Futura, Vol,VI, No.2, Tahun 2007. hal.13

Adalah umat yang satu, berasal dari sumber yang satu, ialah tuhan yang satu. Di ciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa Adalah agar saling kenal mengenal, dan bukan saling membunuh atau berperang.

Islam sangat menjaga persatuan dan kesatuan umat manusia. Meskipun selalu ada pertikaian dikalangan umat manusia, islam datang dan menawarkan satu konsep Tunggal tentang ajaran hidup bermasyarakat dan hidup beragama. Agama mempunyai dua peran besar: pertama, agama mengajarkan bagaimana kita melaksanakan shalat, puasa, berzakat, dan sebagainya, berdoa, dll. Dan kedua, agama mengajarkan kedamaian dan toleransi. Peran agama yang kedua inilah yang dapat berkontribusi dalam pencegahan perang dan konflik. Islam memandang perdamaian sebagai suatu keharusan, di dalam al-qur'an banyak terdapat ayat-ayat tentang perdamaian seperti halnya surah al-anfaal sebelumnya. Perdamaian merupakan kunci untuk melaksanakan aktivitas dengan sempurna. Bahkan untuk melakukan ritual dalam islam seperti shalat, mengaji, dan lainnya. Harus dilandasi dengan hati yang damai dan tenang. Segala macam bentuk pertikaian yang mengikis nilai perdamaian, sangat dihindari di dalam islam.⁷¹

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu. Bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan. Dari paradigm aini, islam diturunkan oleh

⁷¹Adityo Dapi Pratama dkk, "*Konsep Keadilan dan Perdamaian dalam Islam*", Islamic Education Journal, Volume 2, Nomor.1, Tahun 2025.hal.52

allah Swt ke muka bumi dengan perantaraan seorang nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi Rahmat bagi seluruh alam, dan buka hanya untuk pengikut Muhammad semata. Islam pada Intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia.⁷²

Di dalam islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkaitan erat dengan watak agama islam, bahkan merupakan pemikiran universal islam mengenal alam, kehidupan, dan manusia. Yang dimaksud universal disini Adalah pemikiran islam yang sama tujuannya dengan ajaran-ajaran nabi-nabi terdahulu dalam Upaya menciptakan kemanusiaan dan keadilan dimuka bumi.⁷³

Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan, termasuk dengan menganut agama lain. Islam mendorong untuk beebuat baik dan berlaku adil kepada siapapun yang tidak memerangi. Islam memperbolehkan perang hanya dalam keadaan darurat untuk membela diri atau menolak penindasan, bukan untuk agresi atau memaksakan agama. Bahkan dalam perang, islam mengatur aturan yang ketat untuk tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.

Nilai-nilai perdamaian pada hakikatnya banyak termasuk dalam al-quran dan juga secara jelas diindikasikan dalam berbagai Riwayat hadis nabi. Tidak ada ayat satupun dalam al-qur'an, dan tidak ada satu hadispun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala bentuk perilaku negative yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Al-qur'an

⁷² Nur Hidayat, *"Isu-isu Kontemporer Keterpaduan antara Islam dengan Perdamaian"* Jurnal Dakwah, Vol XIII, No.1 tahun 2012.hal.71

⁷³ Nur Hidayat, *"Isu-isu Kontemporer Keterpaduan antara Islam dengan Perdamaian"* Jurnal Dakwah, Vol XIII, No.1 tahun 2012.hal.72

menegaskan bahwa Rasulullah Saw diutus oleh Allah untuk menebarkan kasih sayang.⁷⁴

Akan tetapi perdamaian itu ternyata tidak sepenuhnya berhasil diwujudkan . pada tataran keluarga, kelompok, atau komunitas berukuran tertentu, perdamaian itu belum berhasil diwujudkan, sekalipun pada momentum dan waktu yang terbatas. disebut pada momentum dan waktu terbatas, oleh karena mereka yang berhasil menciptakan kedamaian itu kadangkala juga masih saling bergesekan yang mengganggu keberhasilan dimaksud. Karena untuk mewujudkan perdamaian ternyata tidak cukup berbekalan ilmu dan pengalaman. Banyak orang yang berlatar Pendidikan tinggi dan pengalaman luas tetapi tatkala membangun kedamaian juga tidak selalu berhasil. Banyak oertikaian konflik, perpecahan justru dialami orang-orang yang berpendidikan tinggi dan berpengalaman luas. Oleh karena itu latar belakang Pendidikan dan atau tingginya gelar akademik, termasuk bahkan identitas keulamaan ternyata tidak menjamin mereka mampu membangun kedamaian itu.

⁷⁴ Nur Hidayat, *“Isu-isu Kontemporer Keterpaduan antara Islam dengan Perdamaian”* Jurnal Dakwah, Vol XIII, No.1 tahun 2012.hal.72

BAB III
DESKRIPSI BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI

A. *Identitas Buku*

Buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X merupakan buku peserta didik yang telah di persiapkan pemerintah sebagai implementasi kurikulum merdeka. Buku peserta didik ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, perbaharui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Identitas buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X

Judul buku : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Penulis : Drs. H. Sadi, M.S.I.
Penyelia penerbitan : Erlangga
Kota terbit : Jakarta
Tebal : 257 halaman

B. *Sistematika Buku*

Buku ini di susun oleh Drs. H. Sadi, M.S.I. halaman sampul ini didominasi dengan warna putih dengan latar belakang gambar masjid. Pada sudut kanan atas terdapat tulisan Kurikulum Merdeka dan di sebelah kiri tertulis nama SADI menunjukkan bahwa itu adalah nama penulisnya, dan di bawa nama SADI merupakan judul buku yaitu “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” untuk SMA kelas X. dan di sudut kiri bawah terdapat tulisan tebal yaitu Penerbit erlangga yang berarti itu adalah penerbitnya.

Halaman berikutnya adalah halaman judul dan isi dari halaman judul ini hampir sama dengan halaman sampul, hanya saja pada halaman judul tidak terdapat nama penulis dan nama penerbit.

Halaman selanjutnya yaitu tentang nama penerbit, penulis, editor ahli, penanggung jawab al-qur'an dan hadits, desainer, dan percetakannya. Dan selanjutnya ada halaman pengantar yang ditulis oleh penulis, dan selanjutnya yaitu halaman daftar isi buku yang terdiri dari 3 halaman. dan inti dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X berisi 10 bab dan sebanyak 257 halaman, dengan rincian sebagai berikut:

- a. BAB 1 berjudul "Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja".
- b. BAB 2 berjudul "Makna Syu'abul Iman".
- c. BAB 3 berjudul "Manfaat Menghindari Sikap Hidup Berfoya-foya, Ria,Sumah, Takabur, dan Hasad"
- d. BAB 4 berjudul "Asuransi Bank dan Koperasi Syariah"
- e. BAB 5 berjudul "Sejarah dan Peran Tokoh Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia
- f. BAB 6 berjudul "Larangan Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina"
- g. BAB 7 berjudul "Mahabbah Khauf, Raja, dan Tawakkal Kepada Allah Swt"
- h. BAB 8 berjudul "Menghindari Marah (Gadab), Membiasakan Kontrol Diri dan Membela Kebenaran
- i. BAB 9 berjudul "Al-Kulliyat, Al-Khamasah (Lima Prinsip Dasar Hukum Islam)
- j. BAB 10 berjudul "Peran dan Metode Wali Songo dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Indonesia"

C. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini ditujukan bagi peserta didik SMA yang ingin memahami pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih mendalam. Buku ini menyajikan materi esensial, kegiatan, dan soal-soal yang akan membantu peserta didik mencapai hasil pembelajaran secara holistik, baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non kognitif untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Buku ini mengacu pada kurikulum merdeka. Di dalamnya terdapat fitur-fitur, seperti:

- a. **Tujuan Pembelajaran**, berisi hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai berdasarkan capaian pembelajaran .
- b. **Profil Pelajar Pancasila**, berisi profil pelajar pancasila yang diharapkan dapat diterapkan oleh peserta didik.
- c. **Kata Kunci**, berisi kata-kata kunci yang dibahas pada tiap bab.
- d. **Info Islami**, berisi informasi tambahan yang terkait dengan materi yang sedang dibahas.
- e. **Pengamalan**, berisi informasi yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
- f. **Kegiatan**, berisi kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan materi.
- g. **Rangkuman**, berisi konsep-konsep penting setiap bab yang harus diperhatikan.
- h. **Refleksi**, berisi pertanyaan-pertanyaan untuk diri sendiri agar dapat diketahui kompetensi yang sudah dipahami dan belum dipahami.
- i. **Uji Pemahaman, Latihan Soal Akhir Bab, dan Uji Capaian Pembelajaran**, berisi soal-soal dengan bentuk pilihan ganda dan uraian. Bagian ini dilengkapi

juga dengan soal tipe HOTS sebagai evaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi.

- j. **Soal Model AKM**, berisi soal-soal dengan karakteristik konteks dan bentuk soal tipe Asesmen Kompetensi Minimum.
- k. **Praproyek**, berisi tugas riset atau penelitian yang mengolaborasikan beberapa mata pelajaran dan penguatan profil pelajar pancasila.⁷⁵

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Terdapat ruang lingkup pendidikan agama islam yang terdiri atas enam aspek yaitu al-quran, Hadits, Aqidah, Fiqhi, Akhlak, Sejarah kebudayaan islam.⁷⁶

a. *Al-Quran*

Secara etimologi al-qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra-u*, *qira'atan* atau *qur-anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammo*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur, dikatakan

al-Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.⁷⁷⁷⁸

a. *Hadis*

Hadits menurut bahasa artinya baru. Hadits juga secara bahasa berarti

“sesuatu yang di bicarakan atau dan dinukil”. “Sesuatu yang sedikit dan banyak”. Bentuk jamaknya adalah *al-hadits*. Sedangkan hadits menurut istilah ahli hadits adalah apa yang di sandarkan kepada nabi *Shallallahu Alaihi wa*

⁷⁵ H. Sadi, “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”, ERLANGGA 2022

⁷⁶ Nur Hidayah, “Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam”, Jurnal Muhtadin, Vol.2 No.02 Juli –Desember 2019

⁷⁷ Salim Said Daulay, “Pengenalan Al-Quran”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret

⁷⁸ . hal.473

Sallam, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.⁷⁹

b. *Aqidah*

Aqidah berarti iman atau keyakinan yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakiniinya. Secara etimologis *aqidah* berasal dari kata *aqida*-*ya qidu* –*aqdan/aqidataan*. Kaitan antara arti kata

aqdan dan „*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi *aqidah* adalah sesuatu yang diyakini secara kokoh dihati seseorang dan bersifat mengikat.⁸⁰

c. *Fiqhi*

Fiqhi dalam bahasa arab berarti paham, pengertian atau pengetahuan. Fiqhi yang berarti mengetahui, memahami dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan.⁸¹

d. *Akhlak*

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi‘at, watak, adab atau sopan santun dan agama. Didalam Al-Qur‘an, penggunaan kata *khuluq* disebutkan sebanyak satu kali, kata akhlak tidak pernah digunakan dalam al-qur‘an kecuali untuk menunjukkan pengertian “Budi Pekerti”.⁸²

⁷⁹ Lukman Hakim, “*Pengantar Ilmu Hadits*”, (CV Jejak : Januari 2022).hal.4

⁸⁰ Safrida dkk, “*Aqidah dan Etika dalam Biologi*”, (Syiah Kuala University Press 2017).hal.1

⁸¹ Saifuddin Nur, “*Ilmu Fiqh Suatu Pengantar Komprfehensif Kepada Hukum Islam*”, (Tafakur).hal.14

⁸² Lalu Muhammad Nurul Wathoni, “*Akhlak Tasawuf*” (Forum Pemuda Aswaja : Juni

e. *Sejarah kebudayaan islam*

Sejarah kebudayaan islam merupakan suatu ilmu yang mempelajari hasil karya, rasa dan cipta orang-orang islam dimasa lalu baik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tata kehidupan lainnya.⁸³

⁸³ Yudhi Fachrudin, "*Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*", Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar.hal.53

BAB IV

NILAI-NILAI PEACE EDUCATION DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

A. *Nilai-nilai Peace Education* dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Toleransi Terhadap Perbedaan Agama (*Religious Tolerance*)

Terdapat lima inti dasar atau prinsip yang mengingkari hubungan harmonis walaupun berbeda agama atau keyakinan :

- a. Tidak satu pun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi orang yang jahat.
- b. Banyak kemiripan dalam agama-agama tentang cara memperlakukan orang lain dengan baik.
- c. Walau ada persamaan tetap ada perbedaan mendasar yang diajarkan agama, misalnya persoalan tentang menjalani hidup yang benar, persoalan masuk surge, kitab suci dan tentang para nabi.
- d. Setiap orang mesti membuktikan nilai-nilai agamanya dalam praktik keseharian, berbicara keyakinan secara dialogis dan saling menghormati lebih baik dari pada menghabiskan waktu untuk saling menjelekkkan, menghina, menindas atau melawan satu sama lain.
- e. Setiap orang tidak boleh menggunakan kekerasan untuk memaksa orang lain menganut suatu agama atau kepercayaan.

Kerukunan umat beragama dapat di artikan sebagai hubungan yang di landasi dengan saling toleransi, menghormati, dan menghargai antara sesama umat beragama tujuannya untuk bisa saling menghargai adanya kesetaraan pengamalan agamanya dan bekerja sama mewujudkan kehidupan bermasyarakat

dan bernegara yang damai kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting dimana ada banyak sekali manfaat yang bisa di dapat. Di antaranya:

- a. Mencegah timbulnya konflik yang mengatasnamakan agama
- b. Adanya perasaan damai dan aman dalam beribadah
- c. Meningkatnya toleransi beragama di indonesia
- d. Mencegah adanya dominasi yang salah dari pemeluk agama mayoritas

Dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peneliti menemukan Nilai *Peace Education* dalam materi sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran islam di indonesia, mengandung nilai *Peace Education* toleransi terhadap perbedaan agama (*Religious Tolerance*) dan dapat di lihat pada tabel berikut.

NO	Nilai-nilai <i>Peace Education</i>	Materi
1.	Toleransi terhadap perbedaan agama (<i>Religious Tolerance</i>)	Dalam materi tersebut terdapat nilai toleransi terhadap perbedaan agama yaitu proses penyebaran agama islam yang waktu itu masih menganut berbagai sistem kepercayaan seperti animisme, dinamisme, dan periode hindu-budha tidak menggunakan cara kekerasan melainkan melalui berbagai strategi seperti melalui perdagangan, budaya, perkawinan, pendidikan, politik dan tasawuf. ⁸⁴

Dalam kamus bedar bahasa indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian

⁸⁴ Drs. H. Sadi. M.S.I “*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*” Erlangga, Jakarta 2022.hal.98-104

sendiri. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu. Dalam hubungannya dengan ini, toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Dan toleransi ini, adalah salah satu ciri pokok masyarakat egalitarian, yang dimana keanekaragaman budaya, etnis, bahasa dan sejenisnya bukan menunjukkan bahwa secara kodrati, yang satu lebih baik dari yang lain melainkan agar masing-masing saling mengenal, memahami, dan bekerja sama. Untuk itu di perlukan sikap saling menghormati, dan menghargai, terbuka dan lapang dada. Dan kerukunan umat beragama dapat di artikan sebagai hubungan yang dilandasi dengan saling toleransi, menghormati, dan menghargai antara sesama umat beragama tujuannya untuk bisa saling menghargai adanya kesetaraan pengamalan agamanya dan bekerja sama mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sedangkan menurut Abd Rais dalam Fika Rahayu Astuti dkk, bahwa dalam islam, toleransi memiliki dua pendekatan utama, pendekatan pertama memahami toleransi sebagai sikap pasif yang cukup dengan membiarkan keberadaan orang atau kelompok lain tanpa menyakiti mereka, baik yang berbeda keyakinan maupun yang seiman. Pendekatan kedua lebih aktif, menekankan perlunya memberikan dukungan dan bantuan kepada kelompok lain dalam hal-hal yang bersifat kemanusiaan dan tidak bertentangan dengan prinsip islam. Kedua pendekatan ini memerlukan kelapangan dada dan komitmen untuk tidak saling mencederai prinsip masing-masing, sehingga toleransi tetap berada dalam kerangka saling menghormati tanpa mengorbankan keyakinan pribadi.

Jika di lihat dari indikator *Peace Education* tentang toleransi terhadap perbedaan agama peneliti menyimpulkan bahwa toleransi adalah sebagai fondasi

utama dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Karena toleransi tersebut dapat dipahami sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Oleh karena itu pendidikan perdamaian berperan penting dalam menanamkan kesadaran bahwa perbedaan agama bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan yang harus dijaga demi terwujudnya kerukunan, keadilan, dan persatuan dalam masyarakat.

2. Pemahaman Terhadap Keragaman (*Embrasing diversity*)

Salah satu yang menjadi unik dari manusia adalah mereka dapat memiliki budaya yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan yang dimaksud ialah segala sesuatu yang dihasilkan dari pemikiran manusia dan dilakukan secara berkesinambungan. Ini merupakan kekayaan sekaligus sebagai keistimewaan bagi manusia. Dengan beragamnya kebudayaan yang dihasilkan manusia, ini dapat menjadikan kehidupan lebih beragam dan membuat banyak warna yang saling memberi warna kehidupan bagi yang lainnya. Di antara berbagai keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia diantaranya ialah, suku, ras, dan agama. Berbagai keberagaman tersebut merupakan anugerah dan menjadi warna kehidupan sehingga dengan demikian penting untuk dipahami bahwa manusia memang tidak ditakdirkan untuk sama dalam segala hal.

Nilai *Peace Education* dalam materi sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, mengandung nilai *Peace Education* pemahaman terhadap keragaman (*Embrasing Diversity*) dan dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	Nilai-nilai <i>Peace Education</i>	Materi
1.	Pemahaman terhadap keragaman (<i>embrasing diversity</i>)	Dalam materi tersebut terdapat nilai pemahaman terhadap keragaman dimana pada saat proses penyebaran agama Islam, masyarakat masih

		menganut berbagai sistem kepercayaan animism dan dinamisme serta agama hindu dan budha. ⁸⁵
--	--	---

Nilai-nilai *Peace education* yang berfokus pada pemahaman keragaman (Multikultural) bertujuan membentuk pribadi yang mampu hidup damai dan selaras di tengah berbagai perbedaan. Pendidikan ini menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, serta kesetaraan sebagai upaya menjaga keharmonisan dalam keberagaman buaya, agama, maupun cara pandang.

Menghargai perbedaan menyadari serta menerima perbedaan etnis, agama, budaya, gender, dan status sosial tanpa sikap diskriminatif. Toleransi aktif tidak sekedar membiarkan perbedaan tetapi turut menghormati keyakinan dan kegiatan ibadah pihak lain. Mengelolah konflik dengan cara dialog. Negosiasi, serta musyawarah, bukan menggunakan kekerasan.

Menerima keragaman yaitu melihat keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dirayakan, bukan sumber konflik. Solidaritas sosial aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang

Mengintegrasikan kurikulum yang inklusif dan menampilkan sejarah serta kontribusi berbagai budaya. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, menghargai ham, dan ramah bagi seluruh peserta didik.menggunakan metode pembelajaran dialogis dan partisipasif untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan.

Keragaman merupakan ciri khas Indonesia, karena Indonesia memiliki banyak suku, Bahasa, dan agama. namun adanya keragaman tersebut seharusnya

⁸⁵Drs. H. Sadi. M.S.I “*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*” Erlangga, Jakarta 2022.hal.98-99

menjadi suatu hal yang saling menguatkan dan saling mengenal satu sama lain, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia secara beragam.

Keragaman adalah konsep multidimensi yang mencakup berbagai perbedaan di antara individu dan kelompok. Memahami keragaman berarti mengenali, menghargai, dan merangkul perbedaan-perbedaan ini, serta memahami bagaimana perbedaan tersebut membentuk identitas, pengalaman, dan interaksi sosial manusia.

Jika di lihat dari indikator nilai *peace education* tentang pemahaman terhadap keragaman peneliti dapat menyimpulkan bahwa keragaman itu tidak hanya tentang budaya, suku, ras, dan agama, tetapi keragaman itu bisa juga dalam bentuk proses penyebaran agama islam kepada masyarakat yang masih menganut berbagai macam kepercayaan selain agama islam seperti sistem kepercayaan animisme dan dinamisme serta agama hindu-budha. Dan keragaman bisa juga dalam bentuk seperti dalam proses penyebaran agama islam melalui strategi perdagangan, budaya, perkawinan, pendidikan, politik dan tasawuf.

3. Menerima diri sendiri (*self acceptance*)

Kemampuan individu menerima keadaan fisik yang terjadi selama perkembangan masa remaja sangat berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima diri sendiri atau yang disebut dengan penerimaan diri (*self-acceptance*). Penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial dan dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan individu lain, meningkatkan kepercayaan diri serta menyadari bahwa setiap individu diciptakan sama yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan pada diri masing-masing

Setiap orang diciptakan dengan beberapa karakteristik, ada karakteristik yang negatif dan ada yang positif ada yang bisa di ubah dan ada yang tidak dapat diubah. Setiap orang harus belajar untuk mengubah hal-hal yang bisa

diubah, dan belajar menerima hal-hal yang tidak bisa diubah. Kita semua harus bersyukur kebenaran bahwa kita diciptakan oleh Allah yang maha kuasa untuk suatu tujuan. Allah tidak pernah salah dalam menciptakan apapun. Kita harus memiliki pandangan yang adil dan seimbang tentang diri kita sendiri, jangan menganggap tinggi diri karena akan membuat kita menjadi sombong sehingga tidak ada orang yang menyukai kita, sebaliknya jangan memandang rendah karena akan mempersulit kita dalam mendapatkan banyak teman

Dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peneliti menemukan nilai *Peace Education* dalam Materi Mahabbah, Khauf, Raja', dan Tawakkal kepada Allah Swt. Dan dapat dilihat pada tabel berikut

NO	Nilai-nilai <i>Peace Education</i>	Materi
1.	Menerima diri sendiri (<i>self acceptance</i>)	Dalam materi tersebut terdapat nilai menerima diri sendiri di mana salah satu ciri orang yang Raja' kepada Allah Swt. ialah mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Selain itu, Allah melarang kita untuk berbangga diri yang dapat menimbulkan rasa tinggi hati sebagaimana dalam ciri-ciri orang yang bertawakkal salah satunya adalah tidak bersikap sombong dan selalu bersikap <i>Qanaah</i> (cukup) atas pemberian Allah Swt. ⁸⁶

Nilai yang paling mendasari terbentuknya perdamaian adalah manusia itu bisa menerima dirinya sendiri, maksudnya ialah menyadari dan bersyukur bagaimanapun keadaan dirinya, dan menyakini bahwa Allah menciptakan dirinya

⁸⁶Drs. H. Sadi. M.S.I "*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*" Erlangga, Jakarta 2022.hal.160-164

dan manusia lainnya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Nilai *peace education* yang menekankan penerimaan diri atau berdamai dengan diri sendiri menjadi dasar penting sebelum seseorang mampu membangun perdamaian dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Menerima diri sendiri dalam konteks ini berarti memahami kondisi diri, sifat, potensi, serta kelemahan yang dimiliki, sekaligus mampu hidup tanpa mengganggu atau merugikan orang lain, dan menyadari bahwa setiap individu memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda, lalu menghargai keunikan tersebut tanpa merasa rendah diri. Penerimaan diri membantu seseorang meraih ketenangan dalam dirinya, sehingga dapat mengurangi sikap keras, marah, maupun konflik. Dan salah satu bentuk menerima diri sendiri adalah berani mengakui kesalahan serta mampu memberi maaf, baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Setiap orang diciptakan dengan beberapa karakteristik, ada karakteristik yang negatif dan ada yang positif ada yang bisa di ubah dan ada yang tidak dapat diubah. Setiap orang harus belajar untuk mengubah hal-hal yang bisa diubah, dan belajar menerima hal-hal yang tidak bisa diubah. Kita semua harus mensyukuri kebenaran bahwa kita diciptakan oleh Allah yang maha kuasa untuk suatu tujuan.

Menurut Ellis dalam Nadiratul Amira dkk, bahwa menerima diri sendiri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangannya tanpa menilai-nilai dirinya hanya karena pencapaian atau kegagalan. Dalam perspektif *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), individu yang memiliki tingkat menerima diri sendiri (*Self Acceptance*) yang tinggi cenderung lebih Rasional dalam berpikir dan mampu mengelola emosi negative yang timbul akibat kegagalan atau tekanan.

Jika di lihat dari indikator nilai *peace education* tentang menerima diri sendiri peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan yang ada pada diri dengan lapang dada. Dapat membantu seseorang berdamai dengan dirinya sendiri , sehingga tidak mudah merasa rendah diri, iri, dan sombong. Karena dengan menerima diri secara positif, seseorang dapat bersikap tenang, bersyukur dan lebih mampu menghargai orang lain, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kedamaian dalam diri maupun dalam kehidupan sosial.

4. Menghilangkan Prasangka (*Elimination of Prejudice*)

Dalam berbagai kasus yang terjadi, perasangka menjadi salah satu awal terjadinya konflik. Lincoln dan Amelee menjelaskan dalam Putu Ayub Dermawan bahwa perasangka berarti bahwa memutuskan atau menghukum seseorang sebelum tahu fakta sebenarnya. Tujuan utama gerakan perdamaian terkait prasangka adalah agar setiap orang belajar memandang setiap orang sebagai individu. Oleh karena itu, semua orang tidak boleh dianggap baik atau buruk, pintar atau bodoh, kaya atau miskin hanya berdasarkan ras agama, atau statusnya. Dalam konsep perdamaian, setiap orang berhak atas indentitasnya masing-masing. kita harus belajar untuk melihat dan menilai setiap orang sebagai individu. Hargailah setiap manusia, jangan mengecap dia baik atau buruk, pintar atau bodoh, kaya atau miskin hanya berdasarkan kesukuan, agama, dan status sosial.

Setiap orang punya hak untuk memiliki identitasnya sendiri, bukan karena golongannya. Menilai seseorang pun tidak bisa ditentukan hanya dari kesan pertama kali bertemu. Itu bahaya, karena Allah tidak menilai kita berdasarkan asal-usul suku, penampilan, atau warna kulit, kita memperoleh nilai berdasarkan

kualitas hati dan amal kita.

Dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peneliti menemukan nilai *Peace Education* dalam Materi Mahabbah, Khauf, Raja', dan Tawakkal kepada Allah Swt. Mengandung nilai *peace Education* menghilangkan prasangka (*Elimination of prejudice*) Dan dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	Nilai-nilai <i>Peace Education</i>	Materi
1.	Menghilangkan prasangka (<i>Elimination of Prejudice</i>)	Dalam materi tersebut terdapat nilai menghilangkan prasangka dimana salah satu cara mahabbah kepada Allah Swt. ialah selalu husnuzan kepada-Nya selain itu, salah satu ciri seseorang yang <i>khauf</i> kepada Allah Swt. ialah kaki, tangan, dan Pikirannya hanya dipergunakan untuk kebaikan. ⁸⁷

Nilai perdamaian ini menjelaskan bahwa setiap orang perlu belajar untuk melihat suatu objek tidak berdasarkan suku, dan peradaban. Manusia tidak boleh men-*judge* orang lain sesukanya, dan tidak boleh mencap orang lain jelek berdasarkan perbedaannya, baik berbeda agama. Suku, kelas ekonomi, berbeda pendapat dan berbeda aliran. Sebab nilai-nilai dalam *peace education* memiliki peran penting dalam menghapus prasangka dengan membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan individu agar lebih terbuka serta menghargai perbedaan. Pendidikan ini menekankan pembentukan budaya damai, penerimaan terhadap

⁸⁷Drs. H. Sadi. M.S.I “*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*” Erlangga, Jakarta 2022.hal.152-156

keberagaman, dan penyelesaian konflik secara non kekerasan.

Penghargaan terhadap keragaman dan empati yaitu *pertama*, toleransi dan apresiasi mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan suku, agama, budaya, gender, maupun status sosial. *Kedua*, empati yaitu membantu individu memahami sudut pandang dan perasaan orang lain. *Ketiga*, kesetaraan yaitu menumbuhkan keyakinan bahwa setiap orang memiliki hak dan martabat yang sama, sehingga tidak ada pandangan merendahkan atau meninggalkan kelompok tertentu.

Tujuan utama gerakan perdamaian terkait prasangka adalah agar setiap orang belajar memandang setiap orang sebagai individu. Oleh karena itu, semua orang tidak boleh dianggap baik atau buruk, pintar atau bodoh, kaya atau miskin hanya berdasarkan ras agama, atau statusnya. Dalam konsep perdamaian, setiap orang berhak atas indentitasnya masing-masing

Menurut Imam al-Nawawi dalam DR. Said bin Ali Wahf Al-Qathany menjelaskan bahwa prasangka baik kepada Allah Swt bersendikan rasa takut dan harapan kepadanya. rasa takut kepada Allah wujudnya adalah sikap tegas menjauhi segala bentuk perilaku kemaksiatan dan sifat buruk. Harapan kepada Allah wujudnya adalah keteguhan sikap menjalankan ketaatan kepadanya, serta bergiat amal saleh. Imam al-Nawawi juga menuturkan bahwa husnuzan kepada Allah tergantung pada sikap hidup *Faqr* (Merasa butuh kepada Allah), serta menjadikan Allah satu-satunya sandaran hidup dan muara segala damba.

Jika dilihat dari indikator nilai *Peace Educatoin* menghilangkan prasangka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menghilangkan prasangka menekankan pentingnya membersihkan hati dan pikiran dari penilaian negative yang tidak berdasar, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Allah Swt. Karena prasangka negative dapat menjadi sumber konflik, kebencian, dan ketidakadilan,

sehingga harus di ganti dengan sikap saling memahami dan empati. Dan adapun prasangka kepada Allah Swt diajarkan melalui sikap husnuzan, yaitu berprasangka baik kepada setiap ketetapanNya. Dengan demikian, menghilangkan prasangka, baik kepada sesama mauapun kepada Allah menjadi bagian penting dalam *Peace Education* karena membentuk pribadi yang tenang, berakhlak mulia, serta mampu menciptakan perdamaian dalam diri dan lingkungan sekitar.

Berikut kesimpulan dari ke-empat nilai *Peace Education*

Nilai Toleransi terhadap Perbedaan Agama, Pemahaman Terhadap Keragaman, Menerima diri sendiri dan Menghilangkan Prasangka. Dari ke-empat nilai *Peace Education* yang telah di temukan oleh peneliti bahwa nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk pribadi beriman, berakhlak mulia, dan cinta damai. Nilai Toleransi terhadap Perbedaan Agama Mengajarkan peserta didik untuk menghormati keyakinan orang lain tanpa mengganggu akidah islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai *Peace Education* tentang toleransi terhadap perbedaan agama menekankan sikap saling menghormati, menghargai keyakinan orang lain, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan prinsip tidak memaksa dalam beragama, bersikap adil kepada pemeluk agama lain, dan membangun hubungan yang damai tanpa diskriminasi. Melalui nilai ini peserta didik dibimbing untuk memahami keragaman sebagai sunnatullah, menghindari prasangka, serta menyelesaikan perbedaan dengan cara dialog, empati, dan perilaku yang penuh kedamaian.

Nilai Pemahaman terhadap Keragaman menanamkan kesadaran bahwa perbedaan suku, budaya, dan latar belakang itu bermacam-macam. Dan dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti keragaman dipahami sebagai sarana

untuk saling mengenal. Peserta didik diajarkan untuk melihat keragaman sebagai kekayaan. Bukan sebagai pemeca persatuan. Nilai ini mendorong sikap saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, serta hidup berdampingan secara damai tanpa prasangka. Dengan memahami keragaman. Peserta didik dilatih untuk membangun harmoni, menghindari konflik, dan mengutamakan musyawarah serta perilaku inklusif dalam interaksi sosial.

Nilai Menerima Diri Sendiri mendorong peserta didik untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri secara seimbang. Dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti nilai *Peace Education* tentang menerima diri sendiri menekankan pentingnya mengenal, menghargai, dan mensyukuri diri sebagaimana adanya sebagai ciptaan Allah. Menerima diri sendiri berarti memahami kelebihan dan kekurangan, tidak berlebihan dalam membanggakan diri, serta tetap rendah hati dan bersikap qanaah atas pemberian Allah. Nilai ini membantu peserta didik membangun ketenangan batin, menghindari sikap sombong, dan mendorong mereka untuk memperbaiki diri secara bertahap. Dengan berdamai terhadap diri sendiri, peserta didik dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat dan damai dengan orang lain.

Nilai menghilangkan Prasangka mengajarkan pentingnya berpikir positif baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah Swt. Dan dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sikap ini membentuk akhlak terpuji dan mencegah konflik sosial. Dan dalam Pendidikan Agama Islam menekankan pembentukan pola pikir dan akhlak yang positif, yaitu mengarahkan peserta didik untuk senantiasa berhusnuzan kepada Allah Swt dan kepada sesama manusia. Pendidikan ini mengajarkan bahwa prasangka buruk dapat menimbulkan permusuhan, ketegangan sosial, dan hilangnya rasa persaudaraan. Oleh karena

itu, peserta didik diarahkan untuk memahami fakta sebelum menilai, membiasakan empati, menjaga lisan, serta menghindari stereotip terhadap perbedaan agama, budaya, ataupun karakter individu. Dalam Pendidikan Agama Islam, nilai ini diperkuat melalui ajaran akhlak mulia, etika bermuamalah, perintah menjauhi sangkaan buruk dalam Q.S Al-Hujurat ayat 12, dan teladan Nabi Muhammad Saw. Hasil akhirnya adalah terbentuknya pribadi yang bijak, toleran, dan mampu menciptakan lingkungan damai tanpa diskriminasi maupun prasangka negatif.

Dari keseluruhan, ke-empat nilai tersebut memperkuat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang Religius, Toleran, Bijaksana, dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai *Peace Education* (pendidikan perdamaian) yang terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA. Diantaranya nilai-nilai *peace education* yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA yaitu: menerima diri sendiri (*selfacceptance*), menghilangkan prasangka (*elimination of prejudice*), toleransi terhadap perbedaan agama (*religious tolerance*), kesetaraan jenis kelamin (*gender equality*), kesetaraan status ekonomi (*economic equality*), pemahaman terhadap keragaman (*embrasing diversity*), pemahaman konflik (*conflict resolution*), penolakan terhadap kekerasan (*rejection of mistakes*), pemberian maaf (*forgiveness*).

B. Saran

Berikut beberapa saran yang diajukan di antaranya adalah:

1. Diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan pendidikan perdamaian atau *peace education* dengan cara memberikan pendidikan berkualitas bernuansa islami, karena hal tersebut akan berdampak pada kehidupan nyata peserta didik.
2. Diharapkan menjadi masukan kepada guru di sekolah, hendaknya lebih mengontekstualisasikan materi pelajaran PAI dengan kemajuan zaman. Dengan kata lain, dalam menyampaikannya tidak terlalu kolot dan tekstual. Selain itu, seorang pendidik hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam isi pelajaran

ersampaikan dengan baik dan peserta didik mampu memahaminya dengan baik pula.

3. Diharapkan menjadi masukan bagi orang tua, hendaknya selalu mengawasi perkembangan anaknya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Selain itu, orang tua juga harus mendidik anaknya sesuai dengan yang diajarkan agama agar tumbuh nilai-nilai perdamaian dalam diri peserta didik.
4. Diharapkan menjadi masukan bagi peserta didik bahwa pentingnya kesadaran diri dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian untuk menghindari berbagai perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- 1945:UNESCO Berdiri, <https://id.m.wikipedia.org>.
- Abdul Qodir Jaelani, dalam Skripsi, “*Nilai-nilai Peace Education Dalam Buku Materi Pendidikan Agama Islam SMA*” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Ahmad Fanani, “*Peace Education*” , (Semarang : CV Rafi Sarana Perkasa 2021).
- Ahmad Nurcholish, “*Pecae Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*”, (Jakarta: PT. Gramedia 2015).
- Al Muhdhar Mimien Hanie Irawati dkk, “*Keanekaragaman Tumbuhan Rempah dan Pangan Unggulan Lokal*”, Universitas Negeri Malang 2018.
- Alexandra, “*Pendidikan Perdamaian dan Fenomena Kekerasan Kultural pada Anak dan Remaja di Indonesia*”, Jurnal Paradigma, vol. 7 no. 3, Tahun 2018.
- Alexandra, F. Pendidikan Perdamaian dan Fenomena Kekerasan Kultural pada Anak dan Remaja di Indonesia. Jurnal Paradigma, 7(3), 105-117, 2018.
- Azisah Siti dkk, “*Buku Saku Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya*”, Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar.
- Chotib Romadlon, dkk. “*Filsafat, dasar-dasar dan Tujuan Peace Education*” Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace, Volume.3
- “*Curahkalong Bangsalsari Jember*” (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)
- Daulay Salim Said, “*Pengenalan Al-Quran*”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023.
- Dermawan Putu Ayub, “*Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian*”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.
- Dewantoro, Pendidikan Perdamaian Atasi Kekerasan, Diakses Tanggal 10 Agustus 2024.
- Dewantoro, R. P. “*Pendidikan Perdamaian Atasi Kekerasa*”. Diakses Tanggal 10 Agustus, 2024.
- Edmawati Mahmuddah Dewi, “*Body Dysmorphic Disorder Konsep Penanganan, Konseling, Kelompok, dan Teknik Cognitive Restructurin*”, (Nas Media Pustaka : 2023).
- Emawati, dkk, “*Menginterpretasikan Nilai-nilai Perdamaian: Wawasan Dari Pengalaman Peserta Dalam Kelas Literasi Damai*” Jurnal Ilmu
- Fachrudin Yudhi, “*Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*”, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar.

- Fanani Ahwan, *“Peace Education”*, (Semarang : CV Rafi Sarana Perkasa 2021).
- Fountain Susan, *“Peace Education in UNICEF”*, New York: UNICEF staff Working Papers.1999.
- H. Sadi, *“Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”*, ERLANGGA 2022.
- Helmiati, *“Implementasi Pendidikan Perdamaian (Peace Education) Dalam Rangka Transformasi Konflik Di Thailand Selatan*
- Hidayah Nur, *“Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam”*, Jurnal Muhtadin, Vol.2 No. 2 Juli –Desember 2019.
- Hidayat Nur, *“Isu-isu Kontemporer Keterpaduan antara Islam dengan Perdamaian”*Jurnal Dakwah,Vol XIII, No.1 tahun 2012
- Hidayat Nur, *“Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori dan Praktek)*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol 17, No 1, 2017.
- <https://Suarathailand.com/news/12-nilai-dasar-perdamaian-untuk-generasimuda,09,november,2018-pukul.13:00>
- Idham Khalid Bodi, Muh. Koroang Mala^{“bi}: Al-Qur^{“an} Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019)
- Islam”*, (Tafakur).
- Karnadi, *“Studi Penerapan Hasil Pembelajaran Pendidikan Perdamaian di Komunitas Sekolah Perempuan Pondok Bambu”*, Jakarta Timur, Jurnal Parameter, vol. 30 no. 2, 2018.
- Machali Imam dkk, *“Peace Education Sebagai Resolusi Konflik Studi Kasus di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DIY, An-Nûr Jurnal Studi Islam, Vol. VII No. 2 Desember 2015*
- Machali, Peace Education dan Deradikalisasi Agama, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 2 no. 1, 2014.
- Mawartu Sri, *“Nilai-nilai Pendidikan toleransi dalam pembelajaran agama islam”* Toleransi: Media komunikasi umat beragama, Vol.9, No. 1, Januari-juni 2017.
- Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala^{“bi}: Al-qur^{“an} Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar,2019).
- Mumpuni Atika, *(Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran)*, Yogyakarta : Deepublish, April 2018.
- Munirah, *Sistem Pendidikan di Inonesia*, Jurnal Auladuna, Vol. 2, No. 2, 2015
- NESCO^{“S} Work on Education for Peace and Non-Violence: Building Peace Through Education,
- Nugroho Eko Atmanto dan Joko Tri Haryanto, *“Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama”*, (yogyakarta: DIVA Press November 2020).

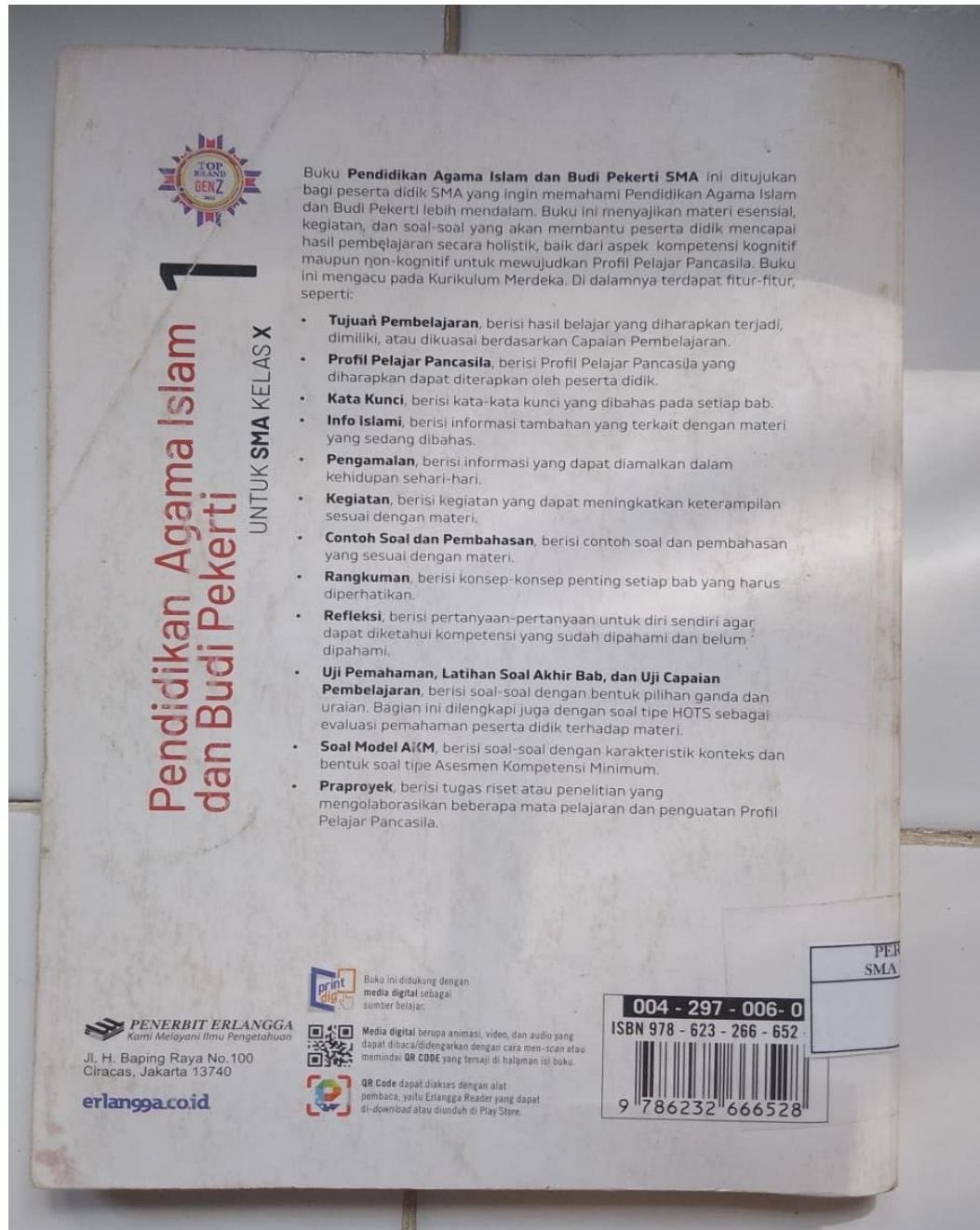
- Nur Saifuddin, *“Ilmu Fiqh Suatu Pengantar Komprfehensif Kepada Hukum Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, Februari 2023.
- Nurcholish Ahmad, *“Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur”*, (Jakarta: Kompas Gramedia), 2015.
- Nurmaya Etika, *“Dua Belas Nilai Dasar Perdamaian dan Doktrin Keislaman Sebagai Landasan Pendidikan Karakter”*, Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2020.
- Pratama Adityo Dapi dkk, *“Konsep Keadilan dan Perdamaian dalam Islam”*, Islamic Education Journal, Volume 2, Nomor.1, Tahun 2025
- Pribadi Imam dkk, *“Penguatan Iklim Akademik toleran di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Perspektif Peace Education”*, widina Media Utama, November 2024
- R Saleh Sriwahyuningsi, *“Implementasi Peace Education dalam Kurikulum”* Jurnal penelitian muhammadiyah.
- Ramadhani Sri, dkk, *“Manajemen Peace Education di Sekolah”*, (Umsu Press : Juni 2023).
- Ristianah, *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, Jurnal PAI, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Safrida dkk, *“Aqidah dan Etika dalam Biologi”*, (Syiah Kuala University Press 2017).
- Saifuddin, *“ Definisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)”*, Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace, Vol 2. 2022.
- Saleh & Doni, *Implementasi Peace Education dalam Kurikulum* (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo), Jurnal Education Research and Development, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Sholihah, *Implementasi Peace Education dalam Pembelajaran Akhlak untuk Pembentukan Karakter di Sekolah Menengah Atas An-Nur Bululawang Malang*, Vol. 1 No. 1, 2021.
- Subakir Ahmad, *“Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*
- Sudaryono, *Metode Penelitian Edisi Pertama*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016).
- Taufiqurrohman, Skripsi: *“Implementasi Peace Education pada Pembelajaran Tematik Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum 05*
- United Nations, *Perdamaian Martabat dan Kesetaraan di Planet yang Sehat*, Piagam PBB
- Wathoni Lalu Muhammad Nurul , *“Akhlak Tasawuf ”* (Forum Pemuda Aswaja : Juni 2020).

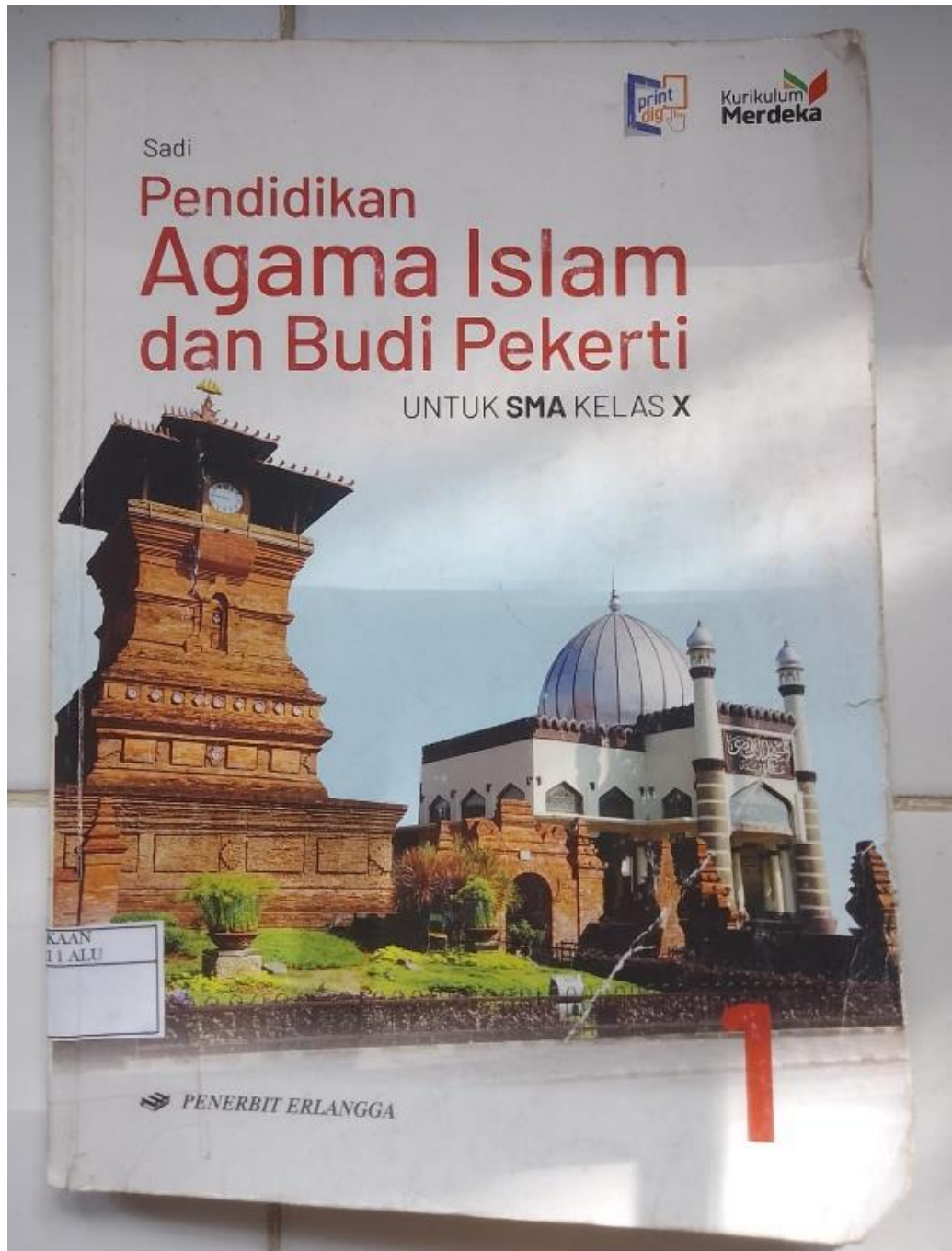
Wulandari, “*Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*” Jurnal Mozaik, vol. 5 no. 1, 2010.

Yati Abizal Muhammad, “*Islam dan Kedamaian Dunia*”, Jurnal Islam Futura, Vol,VI, No.2, Tahun 2007.

Yulita, *Peace Education dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 2, 2023.

LAMPIRAN





RIWAYAT HIDUP



ST.UTAMI, lahir pada tanggal 19 Januari 2002 di provinsi Sulawesi Tengah, kabupaten Tolitoli, Kecamatan Dondo, Desa Ogogili, Dusun Topingan. Anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari Bapak Abd Haris dan Ibu Sukmawati. Penulis memulai pendidikan formal di SDN Ogogili pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Tolitoli pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dondo pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019.

Setelah lulus dari bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene pada tahun 2019 lewat jalur UM-PTKIN, memilih jurusan Tarbiyah dan Keguruan, dengan program studi Pendidikan Agama Islam, dan lulus pada tahun 2024.